

**PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA PEMBELAJARAN DASAR
KEKRIYAAN KELAS X.B PROGRAM KEAHLIAN DESAIN DAN
PRODUKSI KRIYA KERAMIK DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Pamella Tri Arrylia
10207241022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Scientific Pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 2 Juni 2014

Pembimbing

Drs. Martono, M.Pd

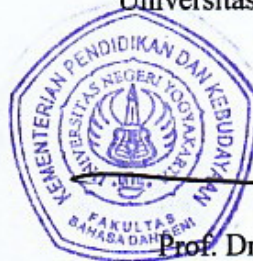
NIP 19590418 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Pendekatan Scientific pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal	
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		20 Juni 2014	
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		20 Juni 2014	
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		23 Juni 2014	
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji II		20 Juni 2014	

Yogyakarta, Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Pamella Tri Arrylia**

Nim : 10207241022

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 April 2014

Penulis



Pamella Tri Arrylia

10207241022

MOTTO

*“Hidup manusia di dunia ini hanya sekali sebagai taruhan.
Jangan diisi dengan takabur dan keangkuhan.
Beranikan mengubah diri menuju hidup sejati.
Carilah kebenaran hakiki sebagai obat pencerahan hati.
Jangan khawatir hidup akan terpencil.
Jika fitrah telah kembali membawa hasil.
Jadilah pemimpin membela rakyat.
Pelajarilah ilmu sepanjang hayat”.*
(KRH. Hadjid)

Aku Hidup di Zona Bahagia
Pamella Tri Arrylia
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Teriring syukur kehadiran-Mu ya Rabb karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang yang berarti dalam hidup saya Zulkarnain dan Darsini. Ayahanda dan Ibunda yang terhebat terimakasih atas cahaya kasih sayang, cinta, pengorbanan, da'a, nasihat, perhatian dan motivasi yang terus dipancarkan dalam setiap langkahku. Inilah kado kecil yang dapat ananda persembahkan untuk sedikit menghibur hati Ayahanda dan Ibunda. Kepada Kakak, Ayuk dan Ponakanku terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Kepada Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai tempatku menimba ilmu bersama sahabat-sahabat seperjuangan. Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'amin, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat karunia yang penuh rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, Tugas Akhir Skripsi yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Kerajinan ini dapat terselesaikan. Solawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada utusan terakhir Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan terang bagi segenap umat.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta” ini dapat diselesaikan karena tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Drs. Martono, M.Pd. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas bimbingan yang baik selama penyusunan skripsi ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.

6. Iswahyudi, M.Hum selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan nasehatnya.
7. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Suyono, S.Pd., M.Eng. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Yogyakarta beserta staf dan jajaran yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
9. Drs Iskandar dan Krismana Edi W, S.Pd. selaku guru mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta yang penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, serta bantuannya selama penelitian berlangsung.
10. Peserta didik kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai subjek penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2010, Teman-teman Sahabat MPI, Saudari-Saudari di Asrama Randik terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
12. Ulinuha yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi yang tiada henti selama studi di Universitas Negeri Yogyakarta hingga saat ini.
13. Keluarga besar Dalijan dan M.Yusuf selaku keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan, motivasi serta nasehat.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
15. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan dan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Zulkarnain dan Darsini atas dukungan, nasehat, motivasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitu pula kepada saudara-saudaraku dan ponakan-ponakanku atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Ayah, Ibu,

Saudara-saudaraku dan ponakan-ponakanku, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi dan Studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, 12 April 2014

Penulis,

Pamella Tri Arrylia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
1. Secara Teoris.....	6
2. Secara Praktis.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Kurikulum	8
a. Pengertian Kurikulum	8
b. Kurikulum 2013	10
1) Rasional Pengembangan Kurikulum 2013	10

a)	Tantangan Internal	11
b)	Tantangan Eksternal	11
c)	Penyempurnaan Pola Pikir.....	12
d)	Penguatan Tata Kelola Kurikulum	13
e)	Penguatan Materi	13
2)	Karakteristik Kurikulum 2013.....	14
2.	Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran	15
a.	Pengertian Belajar	15
b.	Pengertian Pembelajaran	15
c.	Variabel yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran.....	18
1)	Guru atau Pendidik	18
2)	Peserta Didik	21
3)	Sarana dan Prasarana.....	24
4)	Lingkungan	25
d.	Perencanaan Pembelajaran.....	27
1)	Silabus	29
2)	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	29
a)	Tujuan Pembelajaran	30
b)	Materi Pembelajaran.....	31
c)	Metode Pembelajaran	31
d)	Media dan Sumber Belajar	34
e)	Penilaian	35
e.	Pelaksanaan Pembelajaran	40
1)	Kegiatan Pendahuluan	42
2)	Kegiatan Inti	43
3)	Kegiatan Penutup.....	45
3.	Tinjauan Tentang Pendekatan <i>Scientific</i>	46
a.	Pengertian Pendekatan <i>Scientific</i> dalam Pembelajaran.....	46

b.	Komponen Pendekatan <i>Scientific</i> dalam Pembelajaran	49
1)	Mengamati	49
2)	Menanya	51
3)	Menalar	53
4)	Mencoba	54
5)	Membentuk Jejaring untuk Semua Mata Pelajaran (menyajikan)	56
4.	Tinjauan Tentang Dasar Kekriyaan	57
a.	Nirmana	58
1)	Macam-macam Nirmana	58
2)	Elemen Seni Rupa	58
b.	Gambar Huruf	61
1)	Menggambar Huruf	61
a)	Jenis-jenis Huruf	61
b)	Karakter Huruf	62
c)	Anatomo Huruf	62
2)	Menggambar Logo	63
3)	Menggambar Slogan	63
c.	Gambar Bentuk	64
1)	Menggambar Alam Benda	65
2)	Menggambar Flora dan Fauna	66
3)	Menggambar Manusia	66
d.	Gambar Ornamen	67
1)	Gambar Ornamen Primitif	67
2)	Gambar Ornamen Tradisional dan Klasik	68
3)	Gambar Ornamen Modern	69
e.	Gambar Teknik	71
B.	Penelitian Relevan	72
	BAB III METODE PENELITIAN	74

A. Jenis Penelitian.....	74
B. Data Penelitian	74
C. Sumber Data.....	75
1. <i>Person</i> (Orang).....	75
2. <i>Paper</i> (Kertas).....	75
3. <i>Place</i> (Tempat).....	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	76
1. Teknik Observasi.....	76
2. Teknik Wawancara.....	77
3. Teknik Dokumentasi	78
E. Instrumen Penelitian	79
1. Pedoman Observasi.....	79
2. Pedoman Wawancara	80
3. Pedoman Dokumentasi.....	80
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	80
1. Meningkatkan Ketekunan	81
2. Tringulasi	81
G. Teknik Analisis Data.....	82
1. Reduksi Data	83
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	84
3. Penarikan Kesimpulan	84
BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN	86
A. Sejarah SMK Negeri 5 Yogyakarta	86
B. Letak dan Kondisi Fisik SMK Negeri 5 Yogyakarta.....	90
C. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Yogyakarta.....	93
1. Visi SMK Negeri 5 Yogyakarta	93
2. Misi SMK Negeri 5 Yogyakarta	93
D. Kegiatan Kesiswaan.....	93
E. Kegiatan Akademik.....	94

F. Kurikulum di SMK Negeri 5 Yogyakarta.....	94
G. Potensi Guru.....	95
H. Potensi Peserta Didik	96
I. Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik	96
BAB V PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC</i> PADA PEMBELAJARAN DASAR	
KEKRIYAAN DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA	98
A. Karakteristis Subjek Penelitian	98
1. Guru atau Pendidik.....	98
2. Peserta didik	100
B. Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan.....	102
C. Perencanaan Pembelajaran.....	108
1. Silabus	109
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	111
D. Pelaksanaan Pembelajaran	112
1. Kegiatan Pendahuluan.....	113
2. Kegiatan Inti	116
a. Mengamati.....	117
b. Menanya.....	121
c. Mengumpulkan Informasi	123
d. Mengasosiasi	128
e. Mengkomunikasikan	133
3. Kegiatan Penutup	136
E. Penilaian Pembelajaran	138
F. Hasil Karya Dasar Kekriyaan	142
G. Pembahasan.....	147
BAB VI PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
1. Perencanaan Pembelajaran	158
2. Pelaksanaan Pembelajaran	159

3. Penilaian Pembelajaran	160
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN.....	166

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kompetensi Lulusan	22
Tabel 2 : Ketuntasan Belajar	38
Tabel 3 : Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya	40
Tabel 4 : Program Keahlian di SMK Negeri 5 Yogyakarta	89
Tabel 5 : Daftar Jumlah Prasarana di SMK Negeri 5 Yogyakarta	91
Tabel 6 : Daftar Staf Personalia SMK Negeri 5 Yogyakarta	95
Tabel 7 : Daftar Guru dan Karyawan Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Proses pembelajaran yang menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.....	48
Gambar II : Pendekatan <i>scientific</i> dalam pembelajaran	49
Gambar III : Bagian-bagian huruf	63
Gambar IV : Logo Depdiknas.....	63
Gambar V : SMK Negeri 5 Yogyakarta	90
Gambar VI : Ruang kelas.....	104
Gambar VII : Alas menggambar	106
Gambar VIII : Kertas gambar	106
Gambar IX : Pensil warna.....	107
Gambar X : Guru memeriksa kehadiran peserta didik	114
Gambar XI : Guru memberi motivasi kepada peserta didik	115
Gambar XII : Ornamen primitif	119
Gambar XIII : Ornamen modern	120
Gambar XIV : Peserta didik membuat gambar ornamen primitif	125
Gambar XV : Peserta didik membuat gambar ornamen modern	126
Gambar XVI : Guru mendemonstrasikan membuat ornamen	127
Gambar XVII : Peserta didik berdiskusi	129
Gambar XVIII : Peserta didik berdiskusi dengan guru	130
Gambar XIX : Mewarnai gambar ornamen primitif.....	131
Gambar XX : Mewarnai gambar ornamen modern.....	132
Gambar XXI : Mengkomunikasikan karya ornamen primitif	134
Gambar XXII : Mengkomunikasikan karya ornamen modern	135
Gambar XXIII : Kegiatan penutup	137
Gambar XXIV : Ornamen primitif karya Agil Wicaksono	143

Gambar XXV	: Ornamen primitif karya Fajar Winanta	144
Gambar XXVI	: Ornamen modern karya Tegar Setyawan	145
Gambar XXVII	: Ornamen modern karya Subiyarto W	146

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan
- Lampiran 3 : Silabus Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan
- Lampiran 4 : RPP Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan
- Lampiran 5 : Daftar Hadir Peserta Didik
- Lampiran 6 : Daftar Nilai
- Lampiran 7 : Jadwal KBM
- Lampiran 8 : Perwakilan Karya Peserta Didik
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian

**PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA PEMBELAJARAN DASAR
KEKRIYAAN KELAS X.B PROGRAM KEAHLIAN DESAIN DAN
PRODUKSI KRIYA KERAMIK DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA**

**Oleh Pamela Tri Arryia
NIM 10207241022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, datanya berupa kata-kata dan hasil tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik yang melaksanakan pembelajaran dasar kekriyaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, serta alat pendukung lain yaitu peralatan tulis-menulis, *tape recorder*, dan kamera foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa SMK Negeri 5 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum 2013 pada ajaran 2013/2014 untuk kelas X. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru adalah RPP sementara silabus disediakan oleh pemerintah pusat, namun dokumen silabus dan sistematika penyusunan RPP kurikulum 2013 tersebut didapat oleh guru setelah dua minggu semester genap berjalan. Materi yang diajarkan adalah gambar ornamen primitif dan ornamen modern. Hasil karya ornamen primitif dan modern peserta didik sangat baik. Semua peserta didik berhasil memenuhi KKM. Peserta didik mampu membuat ornamen dengan baik serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menggambar ornamen. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik karena pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Kendala dalam mengimplementasi kurikulum 2013 adalah kurang pemahaman dan ketidaksiapan guru dikarenakan guru belum pernah mengikuti diklat kurikulum 2013 namun telah diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum 2013.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila berbicara tentang pendidikan merupakan suatu hal yang tidak akan ada habisnya. Selamanya hidup manusia tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan merupakan suatu keharusan karena pendidikan dapat meningkatkan mutu kehidupan. Semakin berkembangnya zaman terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat masyarakat semakin mengerti dan yakin peran pendidikan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tahu kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik jika memperoleh pendidikan.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan di berbagai bidang maka diperlukan adanya individu-individu yang kritis, kreatif, inovatif, produktif, bertanggung jawab, dan mampu membawa diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan usaha guna mengembangkan manusia kreatif dan berkualitas yang siap menghadapi tantangan yang muncul. Upaya peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan kemampuan manusia telah diusahakan melalui jalur pendidikan.

Melalui pendidikan manusia diberi kesempatan untuk meningkatkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga mampu melahirkan manusia yang dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhannya maupun kebutuhan

masyarakat luas. Pendidikan bermutulah yang diperlukan untuk mewujudkan generasi yang berkualitas tinggi sehingga dapat bersaing dalam semua bidang kehidupan.

Terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai-nilai keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan hidup. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; 3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peningkatan dan pengembangan kurikulum merupakan salah satu strategi dalam pembangunan pendidikan. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencantumkan pengertian kurikulum, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada tahun ajaran 2013/2014 pemerintah telah mulai menerapkan kurikulum 2013 yang memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu: 1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; 2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas, diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran yang dinilai pas untuk kurikulum 2013 ialah melalui konsep pendekatan *scientific*. Pembelajaran merupakan proses ilmiah atau *scientific*, oleh karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* diyakini

merupakan titian emas serta pembawa cahaya pengembangan sikap, keterampilan dan pengembangan pengetahuan peserta didik.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipadukan dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific*. Upaya penerapan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Telah diberitakan diberbagai media baik televisi, surat kabar ataupun berita melalui media sosial bahwa kurikulum 2013 telah diresmikan pada tahun ajaran 2013/2014 untuk beberapa sekolah yang menjadi percontohan kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013 adalah SMK Negeri 5 Yogyakarta.

SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan dengan bidang keahlian Seni Rupa dan Kerajinan. SMK Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari 7 program keahlian yang salah satunya adalah Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik. Dalam Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik peserta didik diberi bekal dalam berkeahlian keramik sehingga siap memasuki dunia kerja. Salah satu mata pelajaran yang ada

dalam Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik adalah Dasar kekriyaan.

Dasar kekriyaan merupakan pembelajaran yang mempelajari keterampilan, pengetahuan dan kreativitas berkarya rupa. Tujuannya agar peserta didik mengetahui tentang berkarya rupa, terampil dan kreatif dalam berkarya rupa. Pada tahun ajaran 2013/2014 SMK Negeri 5 Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 pada kelas X di setiap Program Keahlian, yang salah satunya adalah Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik serta pada pembelajaran dasar kekriyaan. Dengan mengikuti amanat kurikulum 2013 SMK Negeri 5 Yogyakarta khususnya pada pembelajaran dasar kekriyaan telah menerapkan konsep pendekatan *scientific* pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian guna memahami dan mendeskripsikan Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan Pendekatan *Scientific* yang meliputi mengamati, menanya, menalar, membuat dan membentuk jejaring pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjut terkait dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, peneliti merasa mendapatkan banyak kegunaan diantaranya diperoleh pengalaman penelitian dan sumbangan pengetahuan untuk mengembangkan keilmuan khusus pada pembelajaran dasar kekriyaan dengan pendekatan *scientific*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukkan dalam mengembangkan proses pembelajaran.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan (SMK Negeri 5 Yogyakarta, PPPPTK, Dinas Pendidikan, Litbang Kurikulum Kemendikbud RI)

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan umpan balik bagi lembaga tersebut terkait implementasi kurikulum 2013.

- d. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan UNY

Dapat memberikan informasi tentang pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekerajaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam penyusunan materi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam bab ini diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pendapat para ahli sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta”.

1. Tinjauan Tentang Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Hidayati (2012) berpendapat istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *Curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari awal hingga akhir perlombaan untuk memperoleh medali. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Amirin dkk (2011) berpendapat bahwa kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang direncanakan dan digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga tercapai tujuan pendidikan tertentu.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem pendidikan Nasional tertulis “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sudjana (2008) berpendapat bahwa kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dakir (2004: 3) berpendapat bahwa :

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogram, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ali (2005) membuat katagori pengertian kurikulum menjadi :

- 1) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, bahwa kurikulum sebagai rencana belajar yang harus dipelajari oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, bahwa kurikulum sebagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.

- 3) Kurikulum sebagai rencana belajar, bahwa kurikulum sebagai rencana belajar di sekolah yang disusun dengan perkembangan psikologi, baik psikologi belajar, maupun psikologi perkembangan, sebagai dasar penyusunannya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta peraturan yang terkait dengan isi, proses, dan penilaian pembelajaran yang dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Tertulis dalam Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SMK-MAK, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

1) Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SMK-MAK, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi tantangan internal, tantangan eksternal,

penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, penguatan materi.

a) Tantangan Internal

Tantangan internal terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Sehingga diupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola

hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern. Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c) Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- (2) Pola pembelajaran satu arah menjadi pola belajar interaktif.
- (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pola pembelajaran secara jejaring.
- (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif-mencari.
- (5) Pola belajar sendiri menjadi pola belajar kelompok.
- (6) Pola belajar alat tunggal menjadi pola belajar berbasis media.

- (7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- (8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak.
- (9) Pola pembelajaran pasif menjadi kritis.

d) Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif.
- b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan.
- c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e) Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

2) **Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik, karakteristik tersebut tertulis dalam Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MAK, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan tempat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g) Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

2. Tinjauan Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Sudjana (2008) memiliki banyak pengertian tentang belajar yaitu belajar adalah proses yang aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Belajar bukan menghafal ataupun mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu. Pada hakikatnya belajar merupakan inti dari proses pembelajaran.

Santrock dan Yussen (dalam Sugihartono dkk: 2007) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman yang dialami individu. Raber (dalam Sugihartono dkk: 2007) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu:

- 1) Belajar sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan.
- 2) Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses interaksi dan kemampuan bereaksi terhadap suatu keadaan atau masalah sehingga mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik.

b. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar”. Menurut Tohirin (2005) pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar.

Pembelajaran merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode-metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dan dapat memperoleh hasil yang optimal (Sugihartono dkk: 2007).

Pada Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran.

Suryosubroto (2009) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu tahapan dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru.

Prayitno (2009: 45) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan:

...kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi dan sisi lainnya merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik.

Sudjana (2008) berpendapat kegiatan belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran

(peserta didik), sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut Sanjaya (2008: 26) pembelajaran dapat diartikan sebagai:

...proses kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Hamalik (2010) berpendapat pembelajaran adalah suatu sistem, yang berarti suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pada Lampiran IV Permendikbud No 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan potensinya yang diperlukan dirinya dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan bimbingan guru serta memanfaatkan sumber yang ada sehingga dapat terarah dan tercapai hasil yang maksimal.

c. Variabel yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2008) variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran diantaranya adalah guru, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dan lingkungan.

1) Guru atau Pendidik

Keberhasilan proses pembelajaran guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik.

Dalam pengembangan pengalaman pembelajaran guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang bertugas memberikan materi kepada peserta didik akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pada tingkat sekolah Ki Hajar Dewantara menyebutkan sosok guru sebagai *tut wuri handayani* yang berarti seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi, memberikan dorongan pada peserta didiknya untuk terus berprestasi. Guru sebagai *ing madyo mangun karso* menyiratkan bahwa

seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. *Ing ngarso sung tulodo* yang berarti guru harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya (Sugihartono dkk: 2007).

Mulyasa (2013) berpendapat bahwa guru merupakan bagian yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan akan sulit dilaksanakan apabila guru belum siap dengan perubahan kurikulum tersebut. Adapun karakteristik guru yang berhasil mengembangkan pembelajaran secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil)
- b) Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh kegiatan pembelajaran.
- c) Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya kepada peserta didik)
- d) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- e) Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal.
- f) Menghindari ejekan terhadap peserta didik.
- g) Tidak menonjolkan diri dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran, hendaknya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas

sekolah dan komite sekolah. Musyawarah tersebut diperlukan untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami tentang berbagai hal yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut (Mulyasa: 2013) :

- a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum
- b) Pedoman implementasi kurikulum 2013
- c) Pedoman pengelolaan
- d) Pedoman evaluasi kurikulum
- e) Standar kompetensi lulusan
- f) Kompetensi inti dan kompetensi dasar
- g) Buku guru
- h) Buku siswa
- i) Silabus dan RPP
- j) Standar proses dan model pembelajaran
- k) Dokumen standar penilaian
- l) Pedoman penilaian dan rapor
- m) Buku pedoman bimbingan dan konseling.

Buku pedoman dan dokumen-dokumen tersebut, bagi guru yang sudah ikut pelatihan atau diklat, mungkin tidak terlalu bermasalah, karena sudah ada sedikit pencerahan, tetapi bagi guru yang belum ikut diklat merupakan masalah besar dan akan menjadi batu sandungan dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga alangkah baiknya guru-guru yang sudah mengikuti

diklat, berinisiatif secara kreatif untuk memahamkan guru-guru lain di sekolahnya, sehingga semua siap mendukung keberhasilan kurikulum 2013.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan pendidik yang berperan membantu, membimbing serta memberikan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Guru juga berperan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik.

2) Peserta Didik

Amirin dkk (2011) menyatakan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan dirinya dengan cara belajar dalam proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 “ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Menurut Mulyasa (2013) salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum 2013 adalah peserta didik. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip

yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis sehingga disiplin perlu berpedoman pada diri, oleh dan untuk peserta didik dengan begitu diharapkan peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang harus di capai peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1: **Kompetensi Lulusan**

(Sumber: Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah)

Satuan Pendidikan	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
SD/MI/SDLB/ Paket A	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
SMP/MTs/SMPL B/ Paket B	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia,

		berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.
SMA/MA/SMK/ SMALB/Paket C	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Menurut pendapat para ahli tentang peserta didik, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang terdaftar pada jalur pendidikan yang menginginkan perubahan pada dirinya untuk menjadi yang lebih baik melalui belajar di sekolah.

3) Sarana dan Prasarana

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu:

- a) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua pandangan, yaitu sebagai proses penyampaian materi pembelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan

secara efektif dan efisien. Selanjutnya apabila mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang terkait dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar, dengan demikian kesediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi pengajarannya.

- b) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe peserta didik visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempermudah peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dimiliki sekolah yang dapat mendorong proses pembelajaran yang efektif dan efisien, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Lingkungan

Menurut Asifudin (2010) lingkungan adalah ruang lingkup eksternal yang mempengaruhi seseorang yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan.

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor

organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, dimana maksimal jumlah peserta didik dalam satu kelas adalah 32 peserta didik. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. kelompok belajar yang besar dalam suatu kelas cenderung:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah peserta didik sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi, jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapat dari setiap peserta didik.
- c) Kepuasan belajar setiap peserta didik akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru.
- d) Perbedaan individu antara anggota kelompok semakin tampak.
- e) Anggota kelompok terlalu banyak cenderung akan semakin banyak peserta didik yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pembelajaran.
- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyak pula peserta didik yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Dari beberapa kecendrungan diatas, maka jumlah anggota kelompok yang besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Masih menurut Sanjaya (2008) faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat Sanjaya (2008) tentang variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, penulis menggolongkan empat variabel tersebut menjadi dua kelompok yang mana kelompok tersebut adalah kelompok variabel internal dan variabel eksternal tujuannya untuk mempermudah penulisan hasil penelitian. Dimana variabel internal adalah guru dan peserta didik, sedangkan variabel eksternal adalah lingkungan dan sarana prasarana. Guru dan peserta didik merupakan variabel yang melaksanakan proses pelajaran secara langsung sehingga guru dan peserta didik di golongan sebagai variabel internal. Sedangkan lingkungan dan sarana prasarana merupakan pendukung dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik sehingga tergolong variabel eksternal.

d. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang merupakan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan guna tercapainya sebuah tujuan.

Menurut Sanjaya (2008) setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung.
- 4) Implementasi setiap keputusan

Dari unsur-unsur perencanaan tersebut maka Sanjaya (2008) menyimpulkan bahwa perencanaan bukan merupakan harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan, akan tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam bentuk dokumen tertulis yang digunakan sebagai pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya.

Perencanaan pembelajaran itu sendiri menurut Sanjaya (2008: 28) adalah:

...proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sarana dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi”. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus, RPP, menyiapkan media serta sumber belajar, penilaian

pembelajaran, dan skenario pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

1) Silabus

Pada Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dalam Permendikbud tersebut silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran.
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan serta kelas.
- c) Kompetensi Inti, kompetensi inti merupakan gambaran secara katagorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.
- d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengan mata pelajaran.
- e) Materi pokok
- f) Pembelajaran
- g) Penilaian
- h) Sumber belajar

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan program perencanaan yang disusun sebagai

pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

Pada Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik agar mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP.

Lampiran IV Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tecantum bahwa RPP paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, dan penilaian.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu pula (Sanjaya, 2008).

Sudjana (2002: 61) berpendapat bahwa:

Tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah menerima proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah niat atau harapan yang harus dicapai peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional merupakan target belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dirumuskan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan. Dengan demikian harus ada hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana (2002) bahan pembelajaran atau materi pembelajaran merupakan isi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sanjaya (2008) materi pembelajaran adalah inti dari kegiatan belajar mengajar. Melalui materi pembelajaran peserta didik dibimbing menuju ke tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan kata lain tujuan yang dicapai peserta didik akan diwarnai dengan materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi kurikulum yang menjadi jembatan para peserta didik menuju ke tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan peran guru guna memilih dan mengembangkan materi dalam pembelajaran.

c) Metode Pembelajaran

Sanjaya (2008) berpendapat metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplemntasikan strategi pembelajaran. Sedangkan

strategi pembelajaran rancangan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru dapat memilih metode pembelajaran yang dipandang tepat. Berikut ini ada beberapa metode menurut Sugihartono dkk (2008) yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran:

- (1) Metode ceramah, merupakan metode penyampaian materi dari guru dengan peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun non verbal. Dalam hal ini guru sebagai sumber belajar sedangkan peserta didik sebagai penerima materi pembelajaran dari guru.
- (2) Metode latihan, yaitu metode penyampaian materi melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diharapkan peserta didik mampu menyerap materi secara optimal melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan tersebut.
- (3) Metode tanya jawab, yaitu cara penyajian materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. Penggunaan metode ini memotivasi peserta didik untuk kreatif dalam menjawab pertanyaan.
- (4) Metode karya wisata, merupakan penyampaian materi dengan cara membawa peserta langsung ke objek di luar kelas. Sehingga peserta didik dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
- (5) Metode demonstrasi, merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

- (6) Metode sosiodrama, yaitu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.
- (7) Metode bermain peran, yakni metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dalam memerankan suatu tokoh ataupun benda mati.
- (8) Metode diskusi, yaitu metode pembelajaran dengan cara memberikan masalah kepada peserta didik dan masalah tersebut dipecahkan secara bersama dalam kelompok.
- (9) Metode pemberian tugas dan resitasi, yakni metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada peserta didik. Sedangkan resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan.
- (10) Metode eksperimen, yaitu metode pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu proses atau percobaan.
- (11) Metode proyek, yakni metode pembelajaran berupa penyajian materi pembelajaran yang bertolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sudut pandang yang relevan sehingga diperoleh pemecahan masalah secara menyeluruh dan bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi

pembelajaran kepada peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

d) Media dan Sumber Belajar

Menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya: 2008) Mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti radio, televisi, sebagainya.

Sanjaya (2008: 67) juga menyatakan bahwa:

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2013) Sumber belajar dapat mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013. Guru sebaiknya dapat memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 ada 2 cara pemanfaatan sumber belajar. Pertama; membawa sumber belajar ke dalam kelas. Dari berbagai macam sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam pembentukan kompetensi dasar peserta didik. Kedua; membawa kelas ke lapangan tempat sumber belajar berada.

Berdasarkan pendapat mengenai media pembelajaran dan sumber belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan alat dan bahan yang membantu dalam mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik. Sumber belajar merupakan benda maupun fenomena yang dapat

dihadirkan dalam proses pembelajaran yang menjadi sumber informasi peserta didik terkait materi yang dipelajari.

e) Penilaian

Sudjana (2008) berpendapat bahwa penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat Sugihartono dkk (2007) penilaian pembelajaran adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya pada aspek pembelajaran.

Tecantum dalam Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran:

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Pada Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran juga tercantum cakupan penilaian dalam kurikulum 2013, Kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut:

- (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.
- (2) KI-2: kompetensi inti sikap sosial.
- (3) KI-3: kompetensi inti pengetahuan .
- (4) KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:

- (1) KD pada KI-1: aspek sikap spiritual.
- (2) KD pada KI-2: aspek sikap sosial.
- (3) KD pada KI-3: aspek pengetahuan.
- (4) KD pada KI-4: aspek keterampilan.

Penilaian diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Penilaian dapat dilakukan pada setiap materi pokok.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian atau evaluasi merupakan cara yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) pada kurikulum 2013 dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran(*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap.

(1) Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan oleh guru mata pelajaran. penilaian pengetahuan terdiri atas nilai harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester. Nilai harian diperoleh dari ulangan harian yang terdiri dari tes tertulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu kompetensi dasar.

(2) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan oleh guru mata pelajaran. penilaian keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas nilai praktik, nilai portofolio dan nilai proyek. Penilaian keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu kompetensi dasar.

(3) Penilaian Sikap

Penilaian sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh guru mata pelajaran. penilaian sikap menggunakan instrumen penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal catatan guru. Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu kompetensi dasar.

Ketuntasan minimal untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan adalah 2,66 (B-) sedangkan ketuntasan minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas maka dapat dituntaskan melalui pembelajaran remedial. (Kemdikbud: 2013)

Tabel 2: **Ketuntasan Belajar**

(Sumber: Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran)

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB Sangat Baik
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B Baik
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C Cukup
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K Kurang
D	1	1	

Komponen-komponen RPP seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar, serta penilaian secara operasional diwujudkan dalam bentuk RPP dengan komponen-komponen secara lengkap yang tercantum dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut:

- a) Identitas sekolah serta satuan pendidikan.
- b) Identitas mata pelajaran
- c) Kelas atau semester

- d) Materi pokok
- e) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai.
- f) Tujuan pembelajaran, dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur serta mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i) Metode pembelajaran, teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- l) Langkah-langkah pembelajaran, dimulai dengan tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m) Penilaian hasil pembelajaran.

Dari pendapat Sanjaya dan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses yang mencakup perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian pengambilan keputusan hasil dari pemikiran yang rasional tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil pemikiran tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis. Silabus dan RPP merupakan hasil dari perencanaan pembelajaran.

e. Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman pembelajaran pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Mengasosiasi
- 5) Mengkomunikasikan

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirincikan dalam berbagai kegiatan sebagai kegiatan belajar sebagai mana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3: **Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya**

(Sumber: Lampiran IV Permendikbud No. 81 a tentang tahun 2013 Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran)

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari

	atau dengan alat).	informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi/ mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir

	secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
--	---	---

Menurut Sudjana (2008) secara umum ada 3 tahapan dalam Pelaksanaan pembelajaran yaitu: 1) tahap permulaan/praintruksional/kegiatan pendahuluan; 2) tahap pengajaran/intruksional/kegiatan inti; 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut/kegiatan penutup.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang tertulis dalam Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Tahap permulaan adalah tahap yang ditempuh pendidik pada saat guru dan peserta didik memulai proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi-materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.

- c) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi kegiatan observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan kompetensi dasar yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan atau demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) dalam proses pembelajaran yang diuraikan dalam tabel 3 di atas:

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek yang menjadi sumber belajar.

b) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Dari kegiatan mengamati dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan menanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin terus dikembangkan.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c) Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai metode. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

d) Mengasosiasikan

Informasi yang didapat dari mengumpulkan informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan sebelumnya.

e) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman ataupun simpulan dari pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran

remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang memberikan materi pembelajaran yang telah disusun pendidik sebelumnya. Pada tahap kegiatan inti terdapat 5 pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Tahap terakhir adalah kegiatan penutup. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan diantaranya pelaksanaan remedi dan/atau pengayaan, penarikan kesimpulan sebagai hasil pembelajaran dan penyampaian materi yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Tinjauan Tentang Pendekatan *Scientific*

a. Pengertian Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan perlunya pembelajaran yang dipadukan dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific*. Upaya penerapan

pendekatan *scientific* disebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013.

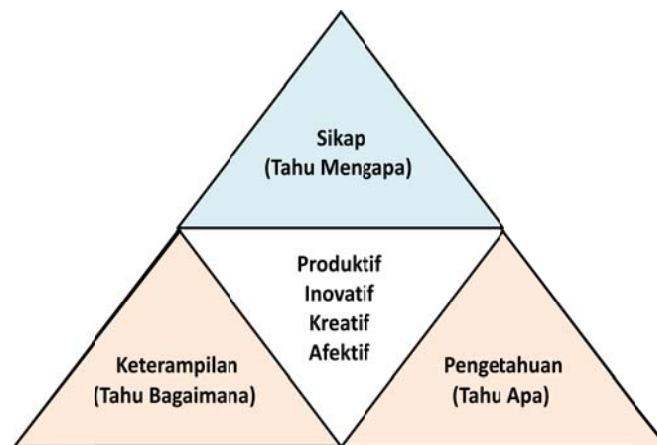
Scientific berasal dari bahasa Inggris yang berarti “ilmiah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) ilmiah adalah bersifat ilmu atau memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.

Proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud: 2013).

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) :

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran, sasaran pembelajaran mencakup perkembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.



Gambar I : **Proses pembelajaran yang menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan**

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

Dalam materi diklat guru tentang Konsep Pendekatan *Scientific* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2013) bahwa:

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan *scientific*, Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.

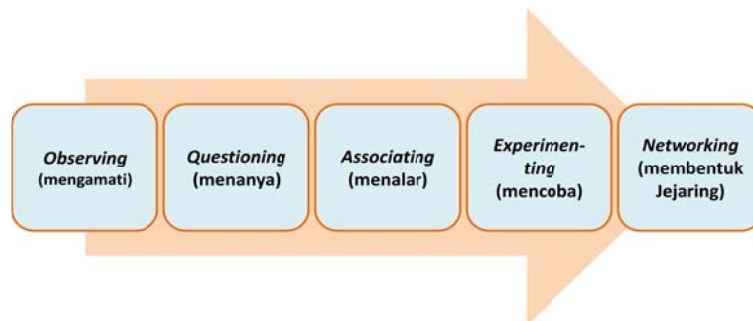
Pada hasil akhir peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *scientific* merupakan konsep implementasi kurikulum 2013 dalam

pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada setiap mata pelajaran (menyajikan). Dengan menerapkan pendekatan *scientific* proses pembelajaran dapat menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Komponen Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran

Pendekatan *scientific* atau ilmiah dalam pembelajaran secara umum terdapat 5 komponen pokok meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.



Gambar II : Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran
(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

1) Mengamati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) mengamati merupakan kegiatan melihat dan memperhatikan dengan teliti. Mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Kegiatan mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan

mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Menurut apa yang tertulis pada Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat berupa melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- d) Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi agar berjalan dengan mudah dan lancar.
- e) Menentukan cara dan melakukan pencatatan terhadap hasil yang didapat pada saat kegiatan mengamati.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengamati merupakan kegiatan menyimak, mendengar dan membaca fenomena yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran.

2) Menanya

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya pada saat itu pula guru membimbing dan memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pendengar yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) berpendapat bahwa:

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “Pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “Kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Adapun fungsi bertanya menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) pada materi diklat guru dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk belajar aktif, serta mengembangkan pertanyaan darinya sendiri.

- c) Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berfikir secara spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Masih menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), terdapat beberapa kriteria pertanyaan yang baik, yaitu:

- a) Singkat dan jelas
- b) Menginspirasi jawaban
- c) Memiliki fokus
- d) Bersifat probing (menggali) dan divergen (meluas)

e) Bersifat validatif atau penguatan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan dapat pula pendapat terhadap suatu fenomena yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran.

3) Menalar

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yang dianut dalam kurikulum 2013 menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* banyak merujuk pada teori belajar asosiasi dalam pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi pengalaman memori. Selama memasukan peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang telah tersimpan bereaksi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses ini dikenal dengan asosiasi atau menalar.

Adapun cara menalar seperti yang tertulis dalam diklat guru tentang Konsep Pendekatan *Scientific* (Kemendikbud: 2013). Terdapat dua cara

menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individu atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menalar merupakan kegiatan menarik kesimpulan dari informasi-informasi yang didapat terkait fenomena-fenomena yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran.

4) Mencoba

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) berpendapat bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk substansi atau materi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aktivitas belajar yang nyata tersebut adalah:

- a) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut kurikulum.

- b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan.
- c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya.
- d) Melakukan dan mengamati percobaan.
- e) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan mengkaji data.
- f) Menarik kesimpulan atas hasil percobaan.
- g) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Kegiatan pembelajaran dengan mencoba dilakukan melalui tiga tahap (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) , yaitu:

- a) Persiapan
 - (1) Menentukan tujuan mencoba.
 - (2) Mempersiapkan alat dan bahan.
 - (3) Mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan mencoba.
 - (4) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat menghindari resiko yang mungkin timbul.
 - (5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik.
- b) Pelaksanaan
 - (1) Selama proses kegiatan mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan.

- (2) Selama proses mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c) Tindak lanjut

- (1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil percobaan kepada guru.
- (2) Guru memeriksa hasil percobaan peserta didik.
- (3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil percobaan.
- (4) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mencoba dalam ranah pendekatan *scientific* merupakan kegiatan melakukan ataupun mengerjakan sesuatu guna mendapatkan hasil berupa benda, laporan baik secara tertulis maupun secara lisan.

5) Membentuk Jejaring untuk Semua Mata Pelajaran (Menyajikan)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003) Setelah melalui empat yaitu mengamati, menanya, menalar dan mencoba, pada proses menyajikan inilah, peserta didik kembali memainkan perannya. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan

jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara peserta didik lain menanggapi. Tanggapan peserta didik lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua peserta didik secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Peserta didik akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah ketrampilan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (menyajikan) merupakan kegiatan mengkomunikasikan hasil yang didapat dari kegiatan sebelumnya dalam bentuk kegiatan presentase, pameran, maupun seminar baik secara individu maupun kelompok.

2. Tinjauan Tentang Dasar Kekriyaan

Dasar kekriyaan merupakan salah satu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Seni Rupa dan Kriya. Adapun pembahasan yang dipelajari pada mata pelajaran dasar kekriyaan diantaranya adalah nirmana, gambar huruf, gambar bentuk, gambar ornamen dan gambar teknik.

a. Nirmana

Menurut Budiyono dkk (2008) Nirmana merupakan pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seni rupa yaitu titik, garis, warna, bidang, dan tekstur yang menjadi kesatuan yang harmonis. Nirmana merupakan ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan persepsi, ruang, bentuk, warna, dan bahan berwujud dwimatra atau trimatra. Nirmana merupakan hasil dari kreativitas dalam bentuk dwimatra/nirmana datar (dua dimensi) dan trimatra/nirmana ruang (tiga dimensi) yang harus mempunyai nilai keindahan.

1) Macam-macam Nirmana

Nirmana terdiri dari nirmana datar/dwimatara/dua dimensi dan nirmana ruang/trimatra/tiga dimensi.

- a) Nirmana datar merupakan nirmana dalam wujud bidang datar yang memiliki dimensi luas, panjang, dan lebar seperti segitiga, persegi, jajar genjang dan sebagainya.
- b) Nirmana ruang merupakan nirmana dalam wujud ruang yang memiliki dimensi volume, panjang, dan lebar seperti kubus, balok, dan sebagainya.

2) Elemen Seni Rupa

Ada beberapa elemen yang menjadi dasar terbentuknya wujud seni rupa antara lain (Budiyanto: 2008):

- a) Titik, adalah elemen seni rupa dua dimensi yang paling dasar, dari sebuah titik apabila dikembangkan menjadi garis atau bidang. Setiap gambar pada bidang gambar akan diawali dengan titik dan diakhiri dengan titik pula.
- b) Garis, adalah suatu hasil goresan nyata dan batas akhir suatu benda, ruang, dan warna. Garis bisa lurus, putus-putus, melengkung, bergelombang, patah-patah, vertikal, horizontal, diagonal, dan sebagainya. Berbagai macam garis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- c) Bidang, merupakan suatu area yang dibuat dan dibatasi oleh garis berbentuk pipih tanpa ketebalan mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas, juga mempunyai kedudukan dan arah.
- d) Bentuk berasal dari titik, garis dan bidang apabila terlihat. Sekecil apapun titik pasti memiliki ukuran, warna, dan sebagainya. Ada 2 macam bentuk, yaitu:
 - (1) Bentuk dua dimensi yang mempunyai mempunyai dimensi panjang dan lebar.
 - (2) Bentuk tiga dimensi yang mempunyai dimensi panjang, lebar, tebal/volume.
- e) Warna, merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, sehingga warna tidak akan terbentuk tanpa adanya cahaya. Secara umum warna dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:
 - (1) Warna primer, yang termasuk warna primer adalah merah, biru, kuning.

(2) Warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan oleh 2 warna primer yang dicampurkan secara seimbang yaitu: merah campur biru menjadi ungu (violet), merah campur kuning menjadi orange, biru campur kuning menjadi hijau.

(3) Warna tersier merupakan campuran warna primer dengan warna sekunder misalnya warna merah ungu merupakan campuran dari warna merah dan ungu.

Beberapa skema warna yang perlu diketahui dan tiga di antaranya yang paling pokok adalah:

(1) Warna *analogus* adalah hubungan warna yang bersebelahan pada lingkaran warna, seperti hijau kuning, kuning dan orange kuning.

(2) Warna monokromatik adalah penggunaan hubungan hanya satu warna dalam susunan value dan intensitasnya digabung dengan warna netral (hitam atau putih). Kesan yang didapat dari warna monokromatik ini adalah tenang serta *monotone*.

(3) Warna komplementer adalah hubungan warna-warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna sehingga warna ini disebut juga warna kontras.

f) Tekstur, adalah nilai raba dari suatu permukaan baik nyata maupun semu. Tekstur tersebut bisa terasa halus, kasar, dan sebagainya. Berdasarkan hubungannya dengan indera penglihatan, tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Tekstur nyata, merupakan tekstur yang apabila diraba maupun dilihat secara fisik akan terasa halus kasarnya.
- (2) Tekstur semu, merupakan tekstur yang tidak memiliki kesan yang sama antara dilihat dan diraba. Tekstur semu terjadi karena prespektif dan gelap terang.

Dari Pendapat di diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nirmana merupakan pengelompokan dan penyusunan elemen-elemen seni rupa sehingga menjadi kesatuan yang harmonis. Elemen seni rupa tersebut diantaranya titik, garis, bidang, bentuk, warna dan tekstur, nirmana sendiri terdiri dari dua jenis yaitu: nirmana dwimatra dan nirmana trimatra.

b. Gambar Huruf

1) Menggambar Huruf

Menurut Budiyanto dkk (2008) menggambar huruf merupakan usaha menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui media tulisan yang menarik dan inofatif. Huruf sangat berperan dalam menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan.

a) Jenis-jenis Huruf

Jenis huruf yang digunakan dalam media publikasi, buku, dan lainnya sangat banyak sekali, dari beberapa jenis huruf dapat dikatagorikan menjadi (Budiyanto dkk: 2008):

- (1) Huruf Serif, merupakan kelompok jenis huruf yang memiliki tangkai.

- (2) Huruf sains serif, merupakan kelompok huruf tanpa tangkai.
- (3) Huruf skrip dan dekorasi, merupakan jenis huruf sambung dan huruf gaya bebas.

b) Karakter Huruf

Budiyono dkk (2008) berpendapat bahwa karakter huruf merupakan watak khas sekelompok huruf dari A hingga Z. Karakter huruf berhubungan dengan tebal tipisnya huruf, besar kecilnya huruf, tegak miringnya huruf, kekontrasan ini merupakan sifat berlawanan yang dinamis.

- (1) Tebal tipis, kekontrasan ini terjadi karena berat ringannya huruf dan kuat lemahnya huruf.
- (2) Besar kecil, kontras pada ukuran besar kecilnya suatu keluarga huruf.
- (3) Keras lembut, terjadi karena perbedaan tipe huruf.
- (4) Tegak dan miring, kekontrasan terjadi pada penyusunan tegak miringnya huruf.
- (5) Lebar sempitnya huruf, kekontrasan terjadi pada ukuran horizontal, dekat ke jauh, tinggi ke luas, sempit ke lebar.
- (6) Padat dan kontur huruf.

c) Anatomi Huruf

Menurut Budiyanto dkk (2008) anatomi huruf mempunyai anatomi yang berbeda-beda, baik tinggi, lebar, maupun tebal-tipisnya. Pada umumnya setiap huruf mulai dari A hingga Z terdiri dari huruf besar dan huruf kecil.



Gambar III: **Bagian-bagian huruf**
(Sumber: Budiyanto dkk, 2008)

2) Menggambar Logo

Menurut Budiyanto dkk (2008) logo merupakan *icon* yang mewakili sesuatu, yang mampu menjelaskan secara singkat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Logo dapat berupa satu huruf atau lebih, dapat juga dalam bentuk gambar yang memiliki maksud tertentu.



Gambar IV: **Logo Depdiknas**
(Sumber: Budiyanto dkk, 2008)

3) Menggambar Slogan

Budiyono dkk (2008) berpendapat bahwa slogan merupakan semboyan, biasanya merupakan kalimat pendek yang mudah diingat menarik serta mudah dipahami sesuai dengan pesan apa yang disampaikan kepada masyarakat.

Menurut sifatnya slogan dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Slogan yang bersifat sosial, berupa ajakan atau himbauan.
- 2) Slogan yang bersifat komersial, berupa slogan yang bertujuan untuk menarik masyarakat sehingga mendapatkan keuntungan bagi yang membuat slogan tersebut.

Gambar huruf tidak lepas dari gambar logo dan slogan, karena saat menggambar logo dan slogan dipastikan menggambar huruf juga akan diterapkan. Dari pendapat diatas gambar huruf terdiri dari menggambar huruf, menggambar logo dan menggambar slogan. Huruf merupakan media komunikasi masyarakat dengan media tulisan. Logo adalah merupakan gambar yang mewakili maksud dari suatu produk. Slogan adalah semboyan.

c. Gambar Bentuk

Menurut Budiyono dkk (2008) gambar merupakan satu wujud tampilan yang dihadirkan seseorang untuk mempresentasikan imaji tertentu dengan maksud mengkomunikasikannya kepada orang lain. Gambar bentuk adalah hasil upaya memindahkan imaji suatu benda dengan segenap atributnya dan keadaan sekelilingnya kedalam kertas atau kanvas setepat mungkin seperti aslinya. Menggambar merupakan kegiatan membuat goresan sebagai usaha mewujudkan persepsi visual (gambar) yang secara grafis memiliki kemiripan dengan suatu bentuk objek tertentu.

B. Menggambar Alam Benda

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggambar alam benda yaitu (Budiyono dkk: 2008):

a) Menggambar dengan memperhatikan arah cahaya

Cahaya sangat sangat berperan dalam aktivitas menggambar alam benda, karena dengan menggunakan cahaya suatu benda dapat terlihat warnanya, bentuknya, dan suasana yang ditimbulkannya. Jika diteliti, tidak semua bagian benda terkena cahaya dengan intensitas yang sama, ada bagian yang paling terang dan ada pula bagian yang paling gelap. hal ini menimbulkan nada gelap-terang pada benda tersebut, disamping itu juga terbentuk bayangan di belakang benda yang tidak terkena cahaya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang perlu diperhatikan adalah bagian permukaan benda yang terkena cahaya, arah sumber cahaya, dan bayangan benda.

b) Menggambar dengan asiran gelap terang

Cara membuat gambar dengan teknik arsir gelap terang dapat membantu untuk memperjelas bentuk yang disesuaikan dengan bentuk objek yang digambar.

c) Memperhatikan proporsi dan komposisi dengan tepat

Sebelum menggambar bentuk terlebih dahulu harus mengetahui objek apa yang akan digambar, kemudian memperhatikan proporsi masing-masing objek, dan selanjutnya mengatur objek dengan memperhatikan keseimbangan tiap objek gambar tersebut.

C. Menggambar Flora dan Fauna

Menggambar flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) merupakan objek gambar yang menarik selain alam benda dan manusia. Jenis tumbuhan dan hewan akan memperkaya apa yang akan dibuat. Adapun beberapa hal yang perlu dipahami dalam menggambar flora dan fauna adalah (Budiyono dkk: 2008) :

- a) Pemahaman objek-objek sesuai dengan bentuk dan karakternya.
- b) Pemahaman terhadap prosedur menggambar bentuk.

b. Menggambar Manusia

Budiyanto dkk (2008) berpendapat bahwa manusia merupakan objek gambar yang sangat menarik karena manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki usia, memiliki ekspresi, karakter gerak dan sebagainya. Sebelum memulai menggambar manusia yang perlu diketahui, yaitu mengetahui proporsi tubuh manusia seperti perbandingan antara kepala, badan dan anggota badan lainnya.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan gambar bentuk merupakan hasil memindahkan imaji seseorang dengan segenap atributnya dan keadaan sekelilingnya kedalam media lukis setepat mungkin seperti aslinya sebagai upaya mengkomunikasikan dengan orang lain. Menggambar bentuk dapat berupa menggambar benda alam, menggambar flora dan fauna serta menggambar manusia.

d. Gambar Ornamen

Ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa latin) yang berarti menghias. Sedangkan dalam bahasa Inggris *ornament* berarti perhiasan. Menurut Budiyo dkk, secara umum ornamen merupakan suatu hiasan atau elemen dekorasi yang diperoleh melalui meniru serta mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak ditemui di kehidupan masyarakat, baik pada bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

1) Menggambar Ornamen Primitif

Menurut Budiyo dkk (2008), seni hias primitif berkembang pada zaman prasejarah yang mana tingkat masyarakatnya sangat sederhana sekaligus menjadi ciri utama sehingga masyarakatnya pun disebut masyarakat primitif. Hal ini berpengaruh terhadap kebudayaan yang mereka hasilkan. Pada bidang kesenian seni yang dihasilkan pun sangat sederhana. Kesenian tersebut merupakan ekspresi perasaan mereka terhadap dunia gaip yang merupakan simbolis dari perasaan-perasaan tertentu.

Penempatan ornamen primitif pada sebuah bidang secara garis besar ada dua jenis motif yang biasanya digunakan untuk menyusun sebuah ornamen yaitu motif geometris dan motif organik. Motif geometris adalah bentuk-bentuk yang bersifat terstruktur, teratur dan terukur.

Konsistensi pengulangan bentuk yang diterapkan pada ornamen primitif Menurut Budiyo dkk (2008) adalah sebagai berikut:

- (1) Teknik *full repeat*, membuat ornamen dengan menyusun motif melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.
- (2) Teknik *full drop repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser kurang dari setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- (3) Teknik *full half repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- (4) Teknik rotasi, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.
- (5) Teknik *reverse*, teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.
- (6) Teknik *Interfal*, penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selang-seling antara dua motif yang berbeda.
- (7) Teknik *random*, teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu.

2) Menggambar Ornamen Tradisional dan Klasik

Budiyanto dkk (2008) berpendapat bahwa ornamen tradisional merupakan seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut aturan-aturan, norma-norma serta pola-pola yang telah digariskan terlebih dahulu dan telah menjadi kesepakatan bersama yang

kemudian diwariskan secara turun-temurun. Ornamen tradisional yang masih hidup di masyarakat, memiliki ciri khas tertentu, antara lain:

- a) Homogen (ada keseragaman)
- b) Kolektif (sekumpulan motif dari beberapa daerah yang membentuk menjadi satu kesatuan utuh sebagai motif daerah tertentu)
- c) Komunal (motif yang dimiliki oleh daerah tertentu)
- d) Kooperatif (kemiripan motif yang dipakai oleh masyarakat dalam daerah tertentu)
- e) Konsevatif
- f) Intuiti
- g) Ekologis
- h) Sederhana

3) Menggambar Ornamen Modern

Budiyono dkk (2008) berpendapat bahwa ornamen modern merupakan seni hias yang berkembang dari pembaruan atau suatu bentuk seni yang dalam penggarapannya didasarkan pada cita rasa baru, proses kreatif dan penemuan. Ornamen modern merupakan seni yang bersifat kreatif, tidak terbatas pada objek tertentu, waktu dan tempat, melainkan ditentukan oleh sikap batin penciptanya. Terlepas ikatan tradisi merupakan pembaruan dalam dunia imajinasi yang mendorong daya kreativitas dan mengajak seseorang ke suatu pemikiran baru. Ciri-ciri ornamen modern adalah “*multiplied*” (tidak terikat pada satu aturan tertentu), yaitu:

- a) Heterogen (tidak seragam).
- b) Individual (menurut penciptanya).
- c) Kompetitif (bersaing dalam mencipta untuk mencapai proses kreatif).
- d) Progresif (tidak terikat pada aturan – aturan tertentu).
- e) *Conscious* (sadar akan penciptanya, tidak terpengaruh).
- f) Gradual (mencipta secara terus menerus).
- g) Ekologis berantai (berputar secara berantai dan terjadi perubahan dalam prosesnya).
- h) *Complicated* (rumit).
- i) Rasional (masuk akal).

Ciri khas tersebut dapat dilihat dan diamati dan penerapan teknik pengembangan motif geometris dan organis pada suatu bidang karya dua dimensi atau tiga dimensi. Penerapan motif tersebut kebanyakan berfungsi sebagai elemen dekorasi dan simbol–simbol tertentu menurut penciptanya yang kemudian disahkan oleh masyarakat tertentu.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen merupakan hiasan atau dekorasi yang didapat melalui meniru serta mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di lingkungan sekitar. Ornamen terdiri dari ornamen primitif, ornamen modern, ornamen tradisional dan ornamen klasik.

e. Gambar Teknik

Budiyanto dkk (2008) gambar teknik adalah gambar yang secara umum banyak digunakan dengan mengikuti aturan-aturan tertentu. Gambar teknik merupakan gambar kerja yang sifatnya universal yang mempunyai arti sama dimanapun, sehingga gambar kerja dapat dibaca dan dipahami oleh orang yang membuatnya. Gambar teknik sering disebut juga sebagai gambar kerja yang tujuannya untuk menterjemahkan gambar desain menjadi gambar terukur yang dapat dipahami sehingga dapat digunakan untuk mewujudkan ide atau gagasan dalam pembuatan suatu benda atau produk. Gambar teknik bukanlah gambar yang dibuat menurut selera dan pribadi pembuatnya seperti pada melukis, tetapi gambar teknik merupakan gambar yang harus mengikuti aturan dan metode tertentu. Dalam menggambar teknik yang perlu dipelajari adalah (Budiyanto dkk: 2008) :

- 1) Gambar Proyeksi, merupakan dasar menggambar teknik untuk menyatakan bentuk dan ukuran suatu objek.
- 2) Gambar prespektif, merupakan gambar teknik yang digunakan untuk menggambar objek berupa benda, ruang, dan lingkungan yang dilihat dari mata manusia dalam bidang datar.
- 3) Gambar kerja, merupakan gambar yang di buat sebagai pedoman pembuatan produk lainnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar teknik merupakan gambar yang dibuat dengan mengikuti aturan-aturan tertentu yang universal, sama dimanapun sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan

digunakan sebagai pedoman mewujudkan karya. gambar teknik terdiri dari gambar proyeksi, gambar prespektif dan gambar kerja.

A. Penelitian Relevan

Salah satu penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Mundin Beniarso (022624015) yang berbentuk skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2004 di SMAN 1 Sleman Tahun Ajaran 2005/2006*” .

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Mundin Beniarso dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, kemudian kesamaan pada pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran seni rupa, dasar ke kriyaan merupakan pembelajaran seni rupa.

Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mundin Beniarso dengan penelitian ini yaitu Mundin Beniarso meneliti pada pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum tahun 2004, sedangkan peneliti pada pelaksanaan pendekatan *scientific* yang merupakan ciri pembelajaran pada kurikulum 2013.

Hasil dari penelitian Mundin Beniarso menunjukkan SMKN 1 Sleman merupakan salah satu sekolah percontohan untuk menerapkan proses pembelajaran dengan berbasis kompetensi sesuai dengan kurikulum 2004. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan persiapan dan pelaksanaan

pembelajarannya telah menerapkan kurikulum 2004 yang didasarkan atas kemampuan sekolah tersebut. Persiapan dalam pembelajaran seperti silabus dan rencana pembelajaran telah diterapkan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan didasarkan pada kemampuan peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2002) adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, keadaan ataupun gejala tertentu.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Moleong (2002) mengungkapkan bahwa data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan secara deskripsi untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumen.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian dengan judul Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah persiapan

pembelajaran yang dibuat guru dan usaha guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan sebagai implementasi kurikulum 2013. Proses pembelajaran dasar kekriyaan dengan pendekatan *scientific* meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta penilaian hasil karya peserta didik.

C. Sumber Data

Arikunto (2010) berpendapat sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Secara umum sumber data dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yang disingkat dengan 3P:

1. *Person* (Orang)

Sumber *person* (orang) merupakan tempat peneliti bertanya mengenai data yang sedang diteliti. Sumber data *peson* (orang) dalam penelitian ini adalah Wakasek Kurikulum SMK Negeri 5 Yogyakarta, Kaprodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik, Guru utama mata pelajaran Dasar Kekriyaan kelas X.B, Guru pendamping mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X.B dan Peserta didik kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik.

2. *Paper* (Kertas)

Sumber data *Paper* berupa dokumen, arsip, pedoman, kurikulum, surat keputusan dan sebagainya tempat peneliti membaca dan mengamati sesuatu yang berhubungan dengan data penelitian. Adapun sumber data *paper* yang

peneliti dapatkan saat pengambilan data diantaranya adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran dasar kekrayaan, Silabus, RPP dan daftar nama peserta didik serta daftar nilai peserta didik.

3. *Place* (Tempat)

Sumber data *place* (tempat) berupa ruangan atau tempat seperti ruang kelas, ruang praktek sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian. Sumber data *place* (tempat) dalam penelitian ini berupa ruang kelas tempat dimana proses pembelajaran dasar kekrayaan dengan pendekatan *scientific* dilaksanakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data, yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Arikunto (2010) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung apa yang akan diteliti. Teknik observasi atau pengamatan ini didasarkan atas pengalaman

secara langsung untuk mengumpulkan data. Teknik ini dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari sumber data, sebab teknik ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan mengerti apa yang ada di lapangan.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono: 2012) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses yang alamiah. Dua di antara yang terpenting adalah proses penglihatan dan ingatan.

Dengan menggunakan teknik observasi dapat disimpulkan ketika melakukan penelitian ada beberapa poin penting dari teknik ini. Diantaranya peneliti dapat mengamati langsung proses pelaksanaan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kerajinan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Peneliti dapat mengungkapkan interaksi sosial dari segi pandangan subjek penelitian, dengan demikian peneliti dapat merasakan langsung apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian itu sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Arikunto: 2010). Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara lisan

dan mendalam dari sumber data seperti guru pengampu mata pelajaran dasar kekiayaan dan peserta didik.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono: 2012) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg membagi wawancara menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk melaksanakan wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang dipertanyakan pada narasumber. Untuk itu peneliti sudah benar-benar mengetahui informasi apa yang ingin didapat dari narasumber sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang cenderung bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Arikunto (2010) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian). Dokumen dimaksud sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekiayaan.

E. Instrumen Penelitian

Moleong (2002) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam kualitatif lebih bergantung pada diri sendiri sebagai alat pengumpul data sehingga instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. penelitian ini instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri atau sebagai *human instrument.*, disertai alat bantu berupa kamera, *tape recorder*, dan alat tulis. Dalam memperoleh data peneliti juga dibantu dengan instrumen-instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto: 2002). Pedoman observasi dimaksudkan dalam penelitian adalah sebagai alat perencanaan tentang apa saja yang akan diobservasi.

Dalam hal ini peneliti mengamati situasi alamiah yang terjadi pada pelaksanaan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan meliputi kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik pada tahap pendahuluan pembelajaran, tahap kegiatan inti dan pada tahap kegiatan penutup.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2002), *interview* yang disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Pedoman wawancara pada penelitian ini berisikan catatan pertanyaan secara garis besar tentang pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan. Data yang diambil dalam wawancara meliputi persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru, kegiatan yang dilakukan peserta didik serta guru dalam proses pembelajaran dasar kekriyaan dengan pendekatan *scientific*.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data baik berupa arsip, dokumen dan foto atau gambar yang berkaitan dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan. Pencarian dokumen dibatasi hanya pada sumber tertulis dan sumber gambar yang berkaitan dengan rencana pembelajaran dan proses pembelajaran dasar kekriyaan dengan menggunakan pendekatan *scientific*.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menguji

keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu meningkatkan ketekunan dan tringulasi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Moleong (2002), mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Menurut Sugiyono (2012) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskriptif data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti bermaksud untuk menemukan unsur-unsur dan fenomena-fenomena dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada langkah ini peneliti melakukan pengecekan kembali data-data yang disajikan untuk meminimalisir kesalahan dalam penyajian data. Memperbaiki data-data yang semula masih terdapat kekeliruan dan menghilangkan data-data yang tidak perlu disajikan.

2. Tringulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini selain menggunakan ketekunan pengamat juga menggunakan tringulasi Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa tringulasi dalam menguji keabsahan data diartikan

sebagai pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara beberapa sumber seperti peserta didik, guru utama serta guru pendamping mata pelajaran dasar kekrayaan. Data yang didapat dari sumber data yang berbeda tersebut dibandingkan dan hasilnya peneliti mendapatkan data yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji reabilitas data sehingga dapat dipertanggung jawabkan, dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data pada penelitian memerlukan ketelitian, ketekunan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi dari peneliti agar mampu memahami, mendeskripsikan dan menyimpulkan data secara baik pada setiap data yang ada.

Sugiyono (2012:333) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *intertactive model* dari Miles dan Huberman (Sugiyono: 2012). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Sugiono (2012) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluesan, dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan.

Jumlah data yang akan didapat dalam penelitian di lapangan akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin banyak peneliti ke lapangan, makin banyak pula data yang didapat sehingga menjadi kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data yaitu mengorganisasi data-data yang telah dikumpulkan, data yang didapat dipilih dan diurutkan ke dalam pola sesuai dengan topik penelitian, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang

penting. Data yang direduksi merupakan data yang dianggap penting yang berkaitan dengan Pendekatan *Scientific* Pada Pembelajaran Dasar Keahlian Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uraian singkat untuk melakukan penyajian data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2012) Mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (cara yang paling baik untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif).

Peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles dan Hurbeman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengolahan data yang telah diuraikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan dari penelitian. Kesimpulan dalam

penelitian yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiono: 2012).

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka setelah itu peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

BAB IV

KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah SMK Negeri 5 Yogyakarta

Berdirinya SMK Negeri 5 Yogyakarta sudah dirintis sejak 20 Oktober 1952 semenjak didirikannya suatu bentuk sekolah dengan nama Perguruan Seni Rupa Menengah Atas “Prabangkara” (PSMA Prabangkara). Sekolah ini mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Bertujuan untuk mengisi kekosongan guru menggambar, maka dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 13 November 1953 No. 5622/B atas persetujuan seluruh pamongnya, PSMA prabangkara dinegerikan dan diberi nama SGAN 111.

Pada tanggal 31 Agustus 1957 pimpinan sekolah diserahkan dari RMS Djayengasmoro kepada Soehonotjipt. Pimpinan baru ini dalam arah geraknya tetap melanjutkan hal-hal yang telah dilaksanakan pimpinan sebelumnya dan lebih mengarahkan pada pembentukan kader-kader industri kerajinan. Pada tahun 1958, pemerintah mengeluarkan peraturan yang berisi:

1. Lulusan SGAN “prabangkara” tidak diperkenankan mengajar SLTP, maka pendidikan ini harus dibubarkan.
2. Diteruskan dua tahun lagi hingga setingkat dengan BI, atau
3. Masuk ke lingkungan pendidikan kejuruan.

Untuk menghadapi peraturan tersebut, dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Juli 1959 didirikan yayasan Prabangkara. Yayasan ini akan

melanjutkan lembaga pendidikan tersebut bila pemerintah tidak melanjutkannya lagi. Ternyata pemerintah dengan keputusan Menteri Muda Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 11 Febuari 1960 No. 14086/ UU, melanjutkan SGAN 111 dan mengubahnya menjadi Sekolah Kejuruan Mengambar Pekerjaan tangan (SKMPt) yang pembinanya diserahkan kepada jawatan pendidikan kejuruan, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1959. Berdasarkan surat dari biro perundang-undangan tanggal 14 Febuari 1961 No. 001/Bipu- 5/61 nama sekolah berubah menjadi Sekolah Mengambar dan Pekerjaan tangan (SMPt).

Dalam menghadapi situasi masyarakat yang membutuhkan kader pembangunan terutama dalam bidang kerajinan yang berjiwa pengrajin dan pemikir, maka dengan keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 29 Agustus 1964 No. 86/1964, nama sekolah diubah menjadi Sekolah Pembangunan Industri Kerajinan Negara. Lama pendidikan diubah dari 3 tahun menjadi 4 tahun.

Pada tahun 1970, kepala sekolah diserahterimakan dari Soehonotjipto sebagai pimpinan kepada Mijardi Suryonugroho yang kemudian diangkat sebagai kepala sekolah definitive sejak tahun 1973. Dalam era tersebut, SPIK Negara Yogyakarta ini mengalami kemajuan pesat, baik dalam hal sarana dan prasarana serta peserta didik sebagai peminatnya.

Langkah pertama dari kepala sekolah yang baru tersebut adalah penyempurnaan dari kurikulum agar lebih relevan dengan tuntunan

perkembangan zaman. Hal itu terjadi sebagai hasil dari rapat kerja perbaikan dan penyempurnaan kurikulum pada tanggal 17-22 September 1973.

Pada tahun 1975, sebagai tahun pertama pelita 11 pemerintah orde baru, telah tiba saatnya untuk lebih memperhatikan dalam bidang pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagai mana tercantum dalam GBHN dapat secara efektif dan efisien, maka dipandang perlu dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek, antara lain dilakukan penyempurnaan kurikulum sekolah kejuruan atau diadakan penataan kembali.

Sebagai hasilnya SPIK Negara diubah namanya menjadi SMIK dan lama pendidikannya menjadi 3 tahun lagi, berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 033/U/ 1975, tanggal 31 Desember 1975. Pada saat itu SMIK Negeri 5 Yogyakarta mempunyai 6 jurusan, yaitu sebagai berikut:

1. Jurusan kerajinan Anyam
2. Jurusan kerajinan Batik
3. Jurusan kerajinan Keramik
4. Jurusan kerajinan Logam
5. Jurusan kerajinan Kulit
6. Jurusan kerajinan Kayu

Lulusan SMIK Negeri 5 Yogyakarta tersebar diseluruh tanah air, baik sebagai wiraswasta dibidang industri kerajinan, buruh perusahaan kerajinan, pegawai negeri di lingkungan Departemen Perindustrian, maupun tenaga

pengajar SLTP atau SMK. Setelah berakhirnya era orde baru dan memasuki reformasi, nama SMIK berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Yogyakarta hingga sekarang dengan menghapus Jurusan Kerajinan Anyam dan membuka program keahlian baru bidang Seni Rupa yang terdiri atas Desain Komunikasi Visual dan Animasi, maka SMK Negeri 5 Yogyakarta saat ini memiliki 7 Program Keahlian.

Tabel 4: Program Keahlian di SMK Negeri 5 Yogyakarta

No	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Tahun Pembukaan	Akreditasi
	Seni Rupa	Desain Komunikasi Visual	2002	A
		Animasi	2005	A
	Kriya	Desain dan Produksi Kriya Tekstil	1964	A
		Desain dan Produksi Kriya Kulit	1964	A
		Desain dan Produksi Kriya Kayu	1964	A
		Desain dan Produksi Kriya Keramik	1964	A
		Desain dan Produksi Kriya Logam	1964	A

B. Letak dan Kondisi Fisik Sekolah



Gambar V : SMK Negeri 5 Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Pamella, Januari 2014)

SMK Negeri 5 Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian beralamat di Jalan Kenari No. 71 Yogyakarta. Sekolah yang berada di kota Yogyakarta ini merupakan sekolah yang mempunyai potensi yang cukup besar. Sekolah ini berstatus Negeri dan dilihat dari letaknya sangat kondusif sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Adapun batas-batas SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Batas utara : Kampung Balerejo
2. Batas selatan : Jalan Kenari dan Pabrik Sari Husada SGM
3. Batas timur : SMA Negeri 8 Yogyakarta
4. Batas barat : Penerbit Buku Erlangga

Lokasi SMK Negeri 5 Yogyakarta yang terletak dipinggir jalan raya memudahkan peserta didik yang akan berangkat dan pulang dari sekolah. Banyaknya tanaman rindang disepanjang Jalan Kenari menambah ketenangan dalam proses belajar mengajar. Letaknya yang bersebelahan dengan SMA Negeri 8 Yogyakarta membuat Jalan Kenari begitu ramai dan padat pada jam berangkat dan pulang sekolah.

Pagar SMK Negeri 5 Yogyakarta bertembok dan mempunyai jeruji besi. Pagar yang mengelilingi SMK Negeri 5 Yogyakarta bertembok cukup tinggi sehingga menjamin ketertiban dan keamanan sekolah. Selain itu pengawasan keamanan selalu dilakukan oleh petugas satpam yang memiliki dua pos jaga di depan dan di belakang. SMK Negeri 5 Yogyakarta dilengkapi dengan beberapa CCTV untuk menambah peningkatan keamanan.

Apabila berjalan memasuki kompleks SMK Negeri 5 Yogyakarta, maka akan banyak terlihat tanaman yang rindang dan teduh serta kolam yang menambah keasrian dari SMK Negeri 5 Yogyakarta. Selain itu kondisi bangunan bertingkat yang cukup terawat meningkatkan situasi yang kondusif dalam proses belajar dan mengajar. Bangunan di SMK Negeri 5 Yogyakarta terlihat kokoh dan tertata rapi.

Tabel 5: Daftar dan Jumlah Prasarana di SMK Negeri 5 Yogyakarta

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kantor	
	a. Ruang Kepala Sekolah	1
	b. Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
	c. Ruang Tata Usaha	1

	d. Ruang Guru Normatif/Adaptif	1
	e. Ruang Guru Prodi Kriya Kayu	1
	f. Ruang Guru Prodi Kriya Logam	1
	g. Ruang Guru Prodi Kriya Keramik	1
	h. Ruang Guru Prodi Kriya Tekstil	1
	i. Ruang Guru Prodi Kriya Kulit	1
	j. Ruang Guru Prodi Seni Rupa	1
	k. Ruang BK	1
2.	Ruang Belajar	
	a. Ruang Kelas Teori	36
	b. Ruang Perpustakaan	1
	c. Ruang Praktik/ Studio	20
	d. Laboratorium	4
	e. Ruang Multimedia	2
3.	Ruang Penunjang	
	a. Aula	1
	b. Lobby	1
	c. Gudang	1
	d. Ruang <i>Showroom</i> / KOPERASI	1
	e. KM/ WC Guru	11
	f. KM/ WC Siswa	30
	g. UKS	1
	h. Ruang OSIS	1
	i. Tempat Ibadah	1
	j. Ruang ganti pakaian	2
	k. Pos Keamanan	2
	l. Kantin	2

C. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Yogyakarta

1. Visi SMK Negeri 5 Yogyakarta

Visi SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah “Menjadikan SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai Lembaga Pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tamatan yang mampu berkompetensi di era global dengan berbasis Budaya Daerah yang dilandasi Iman dan Taqwa”.

2. Misi SMK Negeri 5 Yogyakarta

Misi SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa diklat melalui bimbingan agama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Menjadikan SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan Seni Rupa dan Kriya yang berstandar internasional.
- c. Mewujudkan tamatan yang mampu mandiri, produktif, profesional dalam mengembangkan karirnya masing-masing.
- d. Menyelenggarakan program layanan manajemen yang prima.

D. Kegiatan Kesiswaan

Kegiatan kesiswaan yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah OSIS, Pramuka, Olahraga, Peleton Inti, ROHIS dan Taek Kwon Doo. Seluruh kegiatan itu dimaksudkan agar peserta didik mampu meningkatkan potensi dan bakat intelektualnya.

Setiap hari Senin seluruh siswa, guru dan karyawan SMK Negeri 5 Yogyakarta melaksanakan upacara bendera. Upacara bendera disini dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk kemerdekaan bangsa ini. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan dengan khidmat dan baik sehingga para petugas upacara perlu mendapatkan pengarahan dan petunjuk untuk melakukan tugasnya dengan baik.

E. Kegiatan Akademik

Kegiatan belajar mengajar pada SMK Negeri 5 Yogyakarta berlangsung mulai pukul 07.00 - 16.00 WIB. Rata-rata untuk mata pelajaran umum dari pukul 07.00 – 13.00 WIB, sedangkan mata pelajaran kejuruan berlangsung sampai sore yaitu pukul 15.10 WIB.

F. Kurikulum di SMK Negeri 5 Yogyakarta pada ajaran 2013/2014

Pada awal tahun ajaran 2013/2014 SMK Negeri 5 Yogyakarta telah dipercaya menjadi salah satu sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan pada kelas X untuk semua program keahlian sedangkan kelas XI dan XII masih menerapkan kurikulum KTSP.

Menurut Wakasek Kurikulum SMK Negeri 5 Yogyakarta sejak dimulainya tahun ajaran baru 2013/2014 semua mata pelajaran di kelas X telah menerapkan kurikulum 2013. Guru mata pelajaran yang diberikan diklat kurikulum 2013 yaitu guru mata pelajaran matematika, sejarah, dan bahasa

Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan semua guru juga menerapkan kurikulum 2013. Guru yang belum mendapatkan diklat kurikulum 2013 mencari informasi dengan cara mengikuti pertemuan yang dilaksanakan SMK Negeri 5 Yogyakarta guna berbagi informasi tentang kurikulum 2013 dari guru yang telah mengikuti diklat kepada guru-guru yang belum mengikuti diklat.

G. Potensi Guru

Semua guru di SMK N 5 Yogyakarta sudah bergelar sarjana, bahkan ada yang sudah S2, sedangkan para karyawan-karyawati ada yang sudah bergelar S1, dan sebagian masih lulusan SMA.

Table 6: **Daftar Staf Personalia SMK Negeri 5 Yogyakarta**

No.	Nama	Jabatan
1.	Suyono, S,Pd. M. Eng.	Kepala Sekolah
2.	Rubiyanto, S.Pd.	Wakasek. Kurikulum
3.	Eri Yuliantoro, S. Sn.	Wakasek. Kesiswaan
4.	Suwito, S.Pd.	Wakasek. Sarana Dan Prasarana
5.	Dra. Yuliasari Sadewi H	Wakasek.Humas
6.	Suwardiyono, S. Sos.	Kepala Tata Usaha
7.	Drs. Arief A. M. Noor	Kaprodi Seni Rupa
8.	Jumiran, S.Pd	Kaprodi Kriya Tekstil
9.	Marsudi, S.Pd	Kaprodi Kriya Kulit
10.	Drs. Sumpama, MM.	Kaprodi Kriya Logam
11.	Drs. Hardiman	Kaprodi Kriya Keramik
12.	Suhartiyo, S.Pd.	Kaprodi Kriya Kayu

H. Potensi Peserta didik

Secara umum dari tahun ke tahun SMK Negeri 5 Yogyakarta masih memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari input NEM peserta didik baru dalam kategori tinggi setiap tahun ajaran baru. Dengan demikian, ini dapat menjadi modal utama bagi SMK Negeri 5 Yogyakarta yang dapat menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Keberhasilan ini juga turut didukung oleh orang tua peserta didik yang memiliki semangat tinggi dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada perhatian dan dukungan orang tua terhadap anaknya dalam mengikuti segala aktivitas yang diselenggarakan sekolah.

Secara umum kondisi perekonomian peserta didik di SMK Negeri 5 Yogyakarta tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Selain itu, hubungan baik senantiasa terjalin antar peserta didik, antara peserta didik dan guru, serta antara peserta didik dan karyawan. Hal ini dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

I. Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik

Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik merupakan Program studi bidang kriya yang mengajarkan dan memberi bekal dalam keahlian mendesain dan membuat produk keramik. Program Keahlian Desain dan Produk Kriya Keramik didirikan pada tahun 1964.

Tabel 7: Daftar Guru dan Karyawan Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Hardiman, S.Pd	Ketua Prodi
2.	Lilis Pusparini	Sekretaris
3.	Siti Markamah, S.Pd	Bendahara
4.	Drs. E.A. Datu TS	Urusan Fasilitas
5.	Dra. Suhartati	Urusan Kurikulum/SDM
6.	Drs. Iskandar	Urusan kesiswaan
7.	Krismana Edi W, S.Pd	Hasil Karya
8.	Syarjilan, S.Pd	Pameran
9.	Budi Santoso	Karyawan

Sama seperti program keahlian yang lain Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik terdapat 3 tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, XII yang masing masing terdiri dari 2 kelas yaitu X.A, X.B, XI.A, XI.B, XII.A, dan XII.B masing-masing kelas terdiri dari 26-33 peserta didik secara keseluruhan jumlah peserta didik pada Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik berjumlah 151 peserta didik.

BAB V
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA PEMBELAJARAN
DASAR KEKRIYAAN

A. Karakteristik Subjek Penelitian

Secara keseluruhan proses pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta melalui tahap-tahap yang dipengaruhi variabel tertentu. Menurut Sanjaya (2008) variabel yang berpengaruh tersebut adalah guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Variabel tersebut peneliti golongan menjadi variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal meliputi guru dan peserta didik yang merupakan pelaku utama yang menciptakan proses pembelajaran. Variabel eksternal yaitu sarana dan prasarana serta lingkungan yang merupakan variabel pendukung. Disini peneliti hanya akan memaparkan lebih jelas tentang karakteristik variabel internal yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu guru dan pesera didik. Dimana proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa guru dan peserta didik, tetapi tidak menutup kemungkinan pada bagian lain peneliti juga akan memaparkan secara garis besar mengenai variabel eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana serta lingkungan.

1. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan

tenaga profesional yang tugasnya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan serta pelatihan kepada peserta didiknya. Guru merupakan variabel yang memegang peranan penting terhadap jalannya proses pembelajaran. Guru berperan membantu, membimbing serta memberikan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Pada mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta diampu oleh 3 orang guru yang berkompeten. Setiap kelas diampu dua orang guru yang terdiri dari guru utama dan guru pendamping. Alasan mengapa dalam satu kelas dibimbing oleh dua orang guru menurut Kaprodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik pada wawancara tanggal 20 Februari 2014 bahwa pembelajaran lebih efektif bila dalam satu kelas dibimbing oleh dua orang guru sehingga dapat saling membantu memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan praktek dasar kekriyaan, hal ini berawal dari inisiatif beberapa guru untuk bekerja sama dalam mengelolah kelas sehingga inisiatif tersebut diizinkan oleh kepala sekolah SMK Negeri 5 Yogyakarta. Menurut guru pendamping (wawancara 27 Februari 2014) “Jujur saja apabila diampu satu orang guru, pembelajaran ini terlalu berat sebab pembelajaran dasar kekriyaan ini berjalan hingga sore hari”.

Guru utama merupakan lulusan S1 IKIP Yogyakarta tahun 1987 yang sekarang namanya menjadi Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini guru utama hanya mengampu mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X.B. Guru pendamping merupakan lulusan S1 UST 2001 Yogyakarta. Selain sebagai guru pendamping mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X.B juga menjadi guru pendamping pada kelas X.A serta mengajar produktif kriya keramik kelas XI dan XII sebagai guru utama.

Menurut Sanjaya (2008) variabel lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran terdiri dari dua faktor dilihat dari dimensinya yaitu faktor organisasi kelas dan faktor sosial-psikologis. Faktor sosial-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Keharmonisan hubungan antara guru utama dan guru pendamping sangat terjaga. Guru saling bekerja sama mempersiapkan proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran seperti sarana yang dibutuhkan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran. Peralannya sebagian besar indikator suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil berpatokan pada peserta didik, bagaimana peserta didik tersebut dapat mencerna pembelajaran yang disampaikan guru ataupun sumber belajar lain akan tercermin dari hasil yang dicapai peserta didik. Undang-

Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha menjadi lebih baik dengan cara belajar pada jenjang pendidikan tertentu.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya oleh Sanjaya (2008) tentang variabel lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran terdiri dua faktor dilihat dari dimensinya yaitu faktor organisasi kelas dan faktor sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, maksimal jumlah peserta didik dalam satu kelas adalah 32 orang. Organisasi kelas yang terlalu besar kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri Yogyakarta berjumlah 27 orang yang terdiri dari 22 laki-laki dan 5 perempuan. Jumlah ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan dimana jumlah maksimal peserta didik dalam proses pembelajaran adalah 32 orang.

Dari observasi yang dilakukan kedisiplinan peserta didik masih kurang. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang memainkan telepon genggam, mendengarkan lagu di kelas dengan menggunakan *spiker* dan makan di dalam kelas saat jam pelajaran masih berlangsung tetapi di sisi lain peserta didik disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terbukti peserta didik antusias dan bersemangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Berdasarkan pendapat guru utama (wawancara 27 Februari 2014) salah satu

kendala adalah peserta didik masih membawa karakter pada saat SMP tetapi hal tersebut dapat dimaklumi karena di SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan tempat belajar sehingga dengan belajar peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Secara umum tanggapan peserta didik mengenai pelajaran kekriyaan mendapatkan tanggapan positif. Peserta didik merasa senang belajar dasar kekriyaan. Menurut Sahid yang merupakan ketua kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik (wawancara 28 Februari 2014) mengatakan “Saya senang belajar dasar kekriyaan karena saya suka menggambar, membuat karya, pelajarannya tidak sulit, gurunya ramah dan baik”.

B. Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan

Dalam silabus (lampiran 3) mata pelajaran dasar kekriyaan pada kelas X mempelajari materi pokok membuat nirmana, menggambar huruf, menggambar bentuk, menggambar ornamen, menggambar teknik, dan menggambar dengan menggunakan program komputer. Pada saat pengambilan data materi pokok yang sedang diberikan kepada peserta didik adalah gambar ornamen.

Tertulis pada dokumen kompetensi inti dan kompetensi dasar (lampiran 2), tujuan mata pelajaran dasar kekriyaan adalah untuk membentuk karakteristik peserta didik dalam mensyukuri nikmat tuhan, dengan memahami dasar kekriyaan dan mampu mengelolanya untuk pengembangan pribadi secara berkesinambungan serta kelestarian lingkungan hidup.

Menurut guru utama dan guru pendamping mata pelajaran dasar kekriyaan untuk kelas X.B dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat dengan 6 jam pelajaran untuk hari Kamis dan 4 jam pelajaran untuk hari Jumat. Dalam 1 minggu peserta didik belajar dasar kekriyaan selama 10 jam pelajaran (wawancara 27 Februari 2014).

SMK Negeri 5 Yogyakarta menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran dasar kekriyaan. Sarana dan prasarana berpengaruh terhadap proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan Sanjaya (2008) sebelumnya. Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam proses pembelajaran secara langsung. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran diantaranya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, dan kamar kecil seperti yang telah penulis paparkan pada Bab IV.



Gambar VI : **Ruang kelas**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Ruang kelas merupakan sarana yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B bersebelahan dengan ruang guru Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik. Selain bersebelahan dengan ruang guru Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik, ruang kelas juga bersebelahan dengan bengkel keramik.

Dalam ruang kelas terdapat beberapa alat putar manual yang digunakan untuk proses pembelajaran produktif kriya keramik. Pada sisi utara, selatan, barat serta timur ruangan terdapat karya keramik kelas XI dan XII yang rawan pecah. Karya tersebut terletak di dalam lemari namun ada pula yang terletak diluar lemari sehingga apabila tidak berhati-hati karya tersebut dapat pecah.

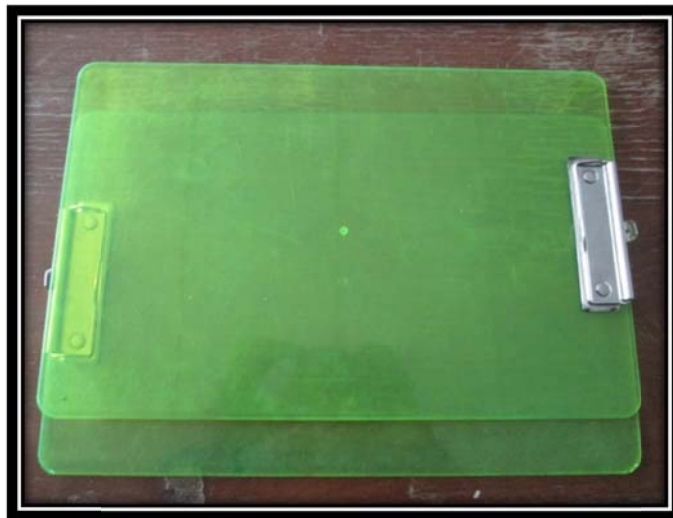
Ruang kelas berukuran cukup luas. Ruangan tersebut mampu menampung 2 orang guru dan peserta didik yang berjumlah 27 orang. Ruang kelas dilengkapi dengan jendela yang selalu ditutup sehingga kebutuhan udara hanya didapat dari pintu dan cela-cela yang terbuka. Hal tersebut tidak mengganggu dan proses pembelajaran tetap kondusif. Selain jendela ruang kelas dilengkapi 3 pintu, pintu untuk menuju keluar atau halaman parkir yang terletak di sisi selatan, pintu untuk menuju ke ruang bengkel keramik pada sisi sebelah utara, dan pintu menuju ruang guru pada sisi barat.

Ruang kelas dilengkapi dengan beberapa meja yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok, 2 meja terletak di sisi utara dan 1 meja terletak di sisi selatan, meja guru terletak di sisi timur ruang kelas. Dalam ruangan ini terdapat 30 kursi yang layak dan jumlahnya lebih dari cukup untuk 2 orang guru dan 27

orang peserta didik. Ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis dan LCD yang masih berfungsi. Dalam ruang kelas terdapat almari tempat peserta didik meletakkan tas agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Beberapa peserta didik tidak memanfaatkan almari tersebut sehingga ada beberapa peserta didik yang meletakkan tas di atas meja dan mengganggu proses pembelajaran.

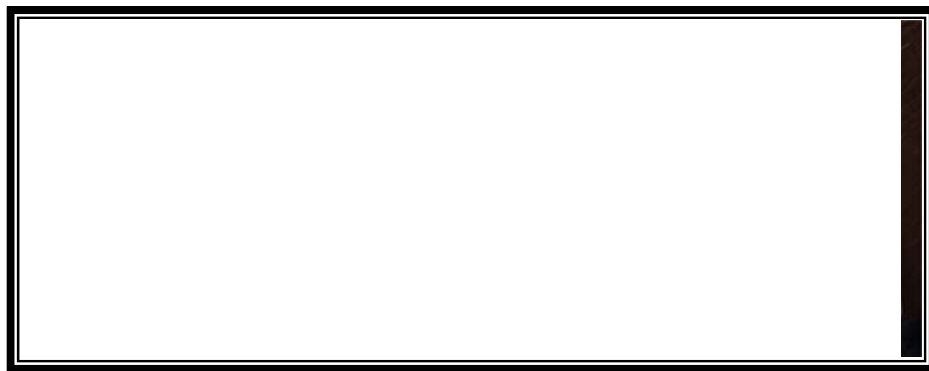
Ruang kelas terlihat kotor karena ruangan ini sering digunakan untuk pembelajaran dengan menggunakan tanah liat sebelum memasuki bengkel keramik. Sebelum dan setelah proses pembelajaran guru selalu mengarahkan peserta didik membersihkan kelas sehingga kelas tetap kondusif ketika digunakan untuk proses pembelajaran dasar kekriyaan.

Selain ruang kelas serta sarana yang berada di dalamnya. Adapun alat-alat tulis dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dasar kriya yang disediakan oleh sekolah diantaranya kertas gambar, pensil warna, alas menggambar, dan penggaris.



Gambar VII: Alas menggambar
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

SMK Negeri 5 Yogyakarta menyediakan beberapa alat yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti alas untuk menggambar. Alas menggambar membantu peserta didik dalam proses pembelajaran karena meja yang ada pada ruangan bertekstur tidak rata sehingga akan mempengaruhi kualitas gambar. Alas menggambar tersebut berjumlah 30 buah sehingga lebih dari cukup untuk digunakan peserta didik dengan jumlah 27 orang.



Gambar VIII : Kertas gambar
(Dokumentasi: Pamela, Februari 2014)

Kertas berjenis HVS A4 dengan ketebalan 80 gram merupakan media yang digunakan peserta didik untuk menggambar ornamen primitif dan modern. Kertas HVS A4 dengan ketebalan 80 gram seharusnya bukan merupakan media untuk menggambar. Kertas jenis tersebut biasanya digunakan dalam pembuatan laporan. Kertas yang terlalu tipis dapat mempengaruhi kualitas gambar peserta didik. Kertas tersebut disediakan oleh sekolah dengan keadaan telah digaris tepi sehingga seragam dan rapi. Selain digaris tepi ada pula sebagian kertas yang telah diberi beberapa kolom diantaranya kolom nama, kelas dan nilai.



Gambar IX : **Pensil warna**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Pensil warna merupakan alat tulis yang digunakan dalam proses pewarnaan gambar ornamen. Pensil warna yang disediakan sebagai sarana pembelajaran dasar kekriyaan berjumlah 4 kotak, masing-masing kotak berisi 36 pensil warna dengan berbagai warna. Selain pensil warna peserta didik dapat menggunakan spidol warna. Spidol warna tidak disediakan oleh sekolah sehingga apabila peserta didik ingin menggunakan spidol warna harus menyediakannya sendiri.

Selain pensil warna yang diperlukan untuk menggambar adalah penggaris. Penggaris berukuran 30 cm disediakan oleh sekolah dengan jumlah 10 buah. Jumlah penggaris tidak sama dengan jumlah peserta didik yaitu 27 orang. Dalam menggambar ornamen penggaris tidak telalu dibutuhkan sehingga penggaris dapat digunakan secara bergantian.

Pensil dan pena gambar yang sangat berperan dalam proses menggambar disediakan oleh peserta didik sendiri karena yang disediakan dari sekolah tidak mencukupi. Begitu pula penghapus, peserta didik membawa penghapus sendiri walaupun sekolah menyediakan beberapa penghapus.

C. Perencanaan Pembelajaran

Tercantum dalam Lampiran IV No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum pembelajaran, tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. RPP tersebut dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, dan gaya belajar.

Salinan Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Silabus

Pada dasarnya silabus merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru selama satu tahun. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 dan hanya beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPPPTK menyediakan silabus untuk para guru khususnya guru mata pelajaran dasar keakraban. Guru mata pelajaran dasar keakraban mendapatkan silabus kurikulum 2013 ketika semester genap sudah berjalan beberapa minggu sehingga semester ganjil guru masih menggunakan silabus dari kurikulum KTSP yang digunakan pada kurikulum 2013. Menurut guru utama (wawancara 27 Februari 2014) “Peluncuran kurikulum 2013 belum ada persiapan, bagaimana saya harus menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran kalau silabusnya saja datang terlambat”. Begitu pula pendapat guru pendamping (wawancara 27 Februari 2014) “Hanya beberapa guru yang telah didiklat kurikulum 2013 di SMK Negeri 5 Yogyakarta, tetapi semua guru kelas X harus menerapkan kurikulum 2013”.

Menurut Ketua Prodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik, terkait penggunaan silabus KTSP tersebut terpaksa dilakukan karena belum ada persiapan yang matang terhadap pergantian kurikulum, semua guru dan Ketua Prodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik telah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembelajaran Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik untuk kelas X dengan mengikuti kurikulum 2013 (wawancara 20 Februari 2014).

Pada silabus (lampiran 3) telah diisyaratkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pada kolom pembelajaran dengan materi pokok gambar ornamen tercantum lima pengalaman belajar beserta kegiatan yang dilakukan peserta didik. Kegiatan tersebut harus mencerminkan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (ilmiah) karena pendekatan *scientific* merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri terhadap keberadaan kurikulum 2013. Adapun lima pengalaman belajar beserta kegiatan yang dilaksanakan peserta didik tercantum pada silabus mata pelajaran dasar ke kriyaan kelas X tahun ajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

a. Mengamati

Mengamati ornamen dan pola hias ornamen.

b. Menanya

Menanya hal-hal terkait dengan ornamen dan pola hias pada ornamen.

c. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi tentang ornamen dan pola hias pada ornamen.

d. Mengasosiasikan

Mendiskusikan tentang ornamen dan pola hias pada ornamen.

e. Mengkomunikasikan

Membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang ornamen dan pola hias pada ornamen.

Membuat gambar ornamen primitif, tradisional, klasik, dan modern.

Dalam Lampiran IV No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran pada pengalaman kegiatan mengkomunikasikan, kegiatan belajar yang dilakukan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada silabus kegiatan belajar yang dilakukan pada pengalaman belajar mengkomunikasikan adalah membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang ornamen dan pola hias pada ornamen, membuat gambar ornamen primitif, tradisional, klasik, dan modern. Seharusnya kegiatan belajar membuat gambar ornamen dilaksanakan pada pengalaman belajar mengumpulkan informasi atau kegiatan mengasosiasikan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada dasarnya komponen yang terdapat pada RPP dasar kekrayaan ini tidak jauh berbeda dengan yang tertera pada silabus. Silabus dijadikan oleh guru sebagai landasan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dasar kekrayaan.

RPP dibuat untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan secara tertulis sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan rencana. Seperti silabus, guru mengetahui format sistematika pembuatan RPP untuk kurikulum 2013 setelah mendapatkan silabus. Artinya pada semester gazal guru masih menggunakan format RPP untuk kurikulum KTSP (wawancara guru dasar kekeriyaan 21 Februari 2014). Pada semester genap guru telah membuat RPP dengan sistematika kurikulum

2013 seperti pada lampiran 4. Guru mengembangkan RPP mengacu pada silabus kurikulum 2013 yang disediakan oleh PPPPTK dengan mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Pada bagian pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti mencakup 5 pengalaman belajar pokok yang diterapkan pada pembelajaran dasar kekrayaan.

Wakasek kurikulum SMK Negeri 5 Yogyakarta (wawancara 20 Februari 2014) menjelaskan bahwa “Untuk kelas X semua guru wajib membuat RPP yang mengacu pada kurikulum 2013 untuk digunakan dalam proses pembelajaran”.

Guru utama mengemukakan (wawancara 27 Februari 2014) bahwa “RPP ini memang bukan saya yang membuat, karena saya juga masih bingung dalam pembuatan RPP kurikulum 2013”. RPP tersebut dibuat oleh Guru pendamping berbekal pemahaman terhadap kurikulum 2013 yang masih sangat terbatas dan persiapan yang singkat guru telah berusaha membuat RPP sesuai pemahamannya.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pemerintahan Republik Indonesia, pelaksanaan pembelajaran dasar kekrayaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta mengikuti standar proses yang berlaku yaitu standar

proses kurikulum 2013, karena SMK Negeri 5 Yogyakarta telah dipercaya menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran dasar kekriyaan merupakan implementasi dari RPP yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* tersebut terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring.

Pelaksanaan pembelajaran dasar kekriyaan dengan materi pokok gambar ornamen primitif dan ornamen modern diterapkan setelah guru mendapatkan silabus kurikulum 2013 tepatnya pada tanggal 7 Februari 2014. Tertera pada silabus (lampiran 3) materi pokok gambar ornamen dilaksanakan pada awal semester genap yaitu pada bulan Januari. Ketidaktepatan ini dikarenakan guru mendapatkan silabus ketika proses pembelajaran pada semester genap telah berjalan beberapa minggu.

Pada Lampiran IV Permendikbud No 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap yang dilakukan di awal pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan yang biasanya dilakukan yaitu peserta didik dengan arahan guru, membersihkan dan mempersiapkan ruangan pembelajaran. Ruangan tersebut berada di ruang teori, berdekatan dengan

ruang bengkel keramik dan ruang guru Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik. Beberapa peserta didik lainnya diberikan arahan guru untuk mempersiapkan alat-alat tulis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.



Gambar X: **Guru memeriksa kehadiran peserta didik**
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Setelah peserta didik mempersiapkan ruangan serta alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dasar kekriyaan, peserta didik mempersiapkan diri masing-masing dengan cara duduk di kursi yang telah disediakan di dalam kelas. Peserta didik duduk secara berkelompok sesuai dengan meja yang telah disusun menjadi 3 kelompok. Kemudian guru membuka pelajaran dengan salam dan memerintahkan kepada ketua kelas untuk memimpin doa bersama-sama. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran dengan cara memanggil peserta didik satu persatu. Pemeriksaan kehadiran peserta didik dilaksanakan oleh guru utama sedangkan guru pendamping

bertugas mempersiapkan gambar yang akan digunakan ketika pengalaman belajar mengamati.



Gambar XI : Guru memberikan motivasi kepada peserta didik
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Pada pembelajaran dasar kekriyaan pada kelas X.B guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semakin giat belajar karena peserta didik sudah masuk ke semester genap dan akan memasuki masa ujian untuk dapat naik ke kelas XI. Setelah kegiatan tersebut guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang dipelajari sebelumnya tetapi sangat jarang peserta didik bertanya. Jarangnya peserta didik bertanya maka guru langsung memberikan apersepsi dan menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari yaitu gambar ornamen. Cakupan materi tersebut berkaitan dengan menggambar ornamen primitif dan menggambar ornamen modern sedangkan gambar ornamen tradisional dan ornamen klasik telah

diberikan pada semester gazal. Guru utama (wawancara 27 Februari 2014) “Pada semester gazal peserta didik telah diberi tugas menggambar ornamen tradisional dan klasik”.

ketika guru memberikan motivasi, apersepsi dan menjelaskan cakupan materi gambar ornamen, tidak semua peserta didik memperhatikan dan mendengarkan guru berbicara di depan kelas. Tidak jarang guru memberikan peringatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan mendengarkan apabila guru berbicara di depan kelas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap kegiatan yang penting dalam pembelajaran karena pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran dasar kekiayaan. Penyampaian materi berorientasi pada setiap kompetensi dasar yang telah disusun ketika perencanaan pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran tergantung materi apa yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Penentuan metode pembelajaran tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Menurut guru utama dan guru pendamping (wawancara 27 Februari 2014) “Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan”.

Pada tanggal 31 Januari 2014 guru mendapatkan silabus kurikulum 2013. Guru utama (wawancara 27 Februari 2014) “Kita harus menyesuaikan

materi pembelajaran dengan kurikulum 2013, walaupun sudah terlambat beberapa minggu”. Pada tanggal 7 Februari 2014 materi gambar ornamen diberikan kepada peserta didik walaupun masih ada beberapa peserta didik yang menyelesaikan tugas dari materi sebelumnya yaitu membuat mozaik dengan biji-bijian.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagai mana yang dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk setiap pembelajaran. Pendekatan *scientific* tersebut terdapat pada 5 pengalaman belajar pokok yang wajib dilaksanakan sehingga implementasi kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik. Seperti tertulis dalam lampiran IV Permendiknas No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, 5 pengalaman pokok tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Upaya penerapan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran yang diberikan guru. Dalam lampiran IV Permendiknas No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, pada langkah pembelajaran

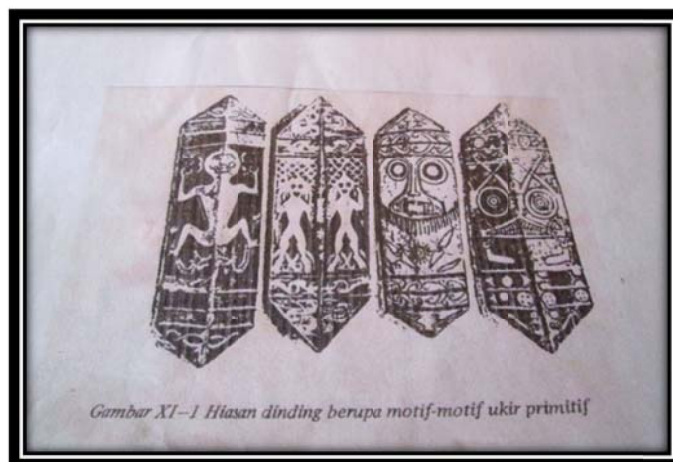
mengamati kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).

Ketika pengambilan data, guru belum sepenuhnya memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengamati. Guru hanya menyediakan beberapa gambar yang peserta didik amati sebagai contoh dalam membuat gambar ornamen, gambar tersebut dapat ditiru dan dikembangkan peserta didik untuk membuat tugas gambar ornamen yang diberikan guru. Seperti dikatakan guru utama (wawancara 27 Februari 2014) bahwa “Pada saat mengamati saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gambar, gambar itu dapat ditiru dan dikembangkan sehingga apabila peserta didik dapat mengembangkan gambar tersebut berarti peserta didik tersebut tergolong kreatif”. Kegiatan mengamati hanya dilakukan sebatas mengamati gambar yang akan ditiru dan dikembangkan sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan apa yang mereka lihat dan amati dari gambar tersebut.

Seperti tertulis dalam diklat guru tentang Konsep Pendekatan *Scientific* (Kemendikbud: 2013) bahwa kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat berjalan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatat untuk mencatat atau merekam apa yang diamati. Dalam pembelajaran dasar kekinian ini guru dan peserta didik belum melengkapi peralatan untuk mencatat tentang apa saja yang peserta didik dapatkan pada kegiatan mengamati.

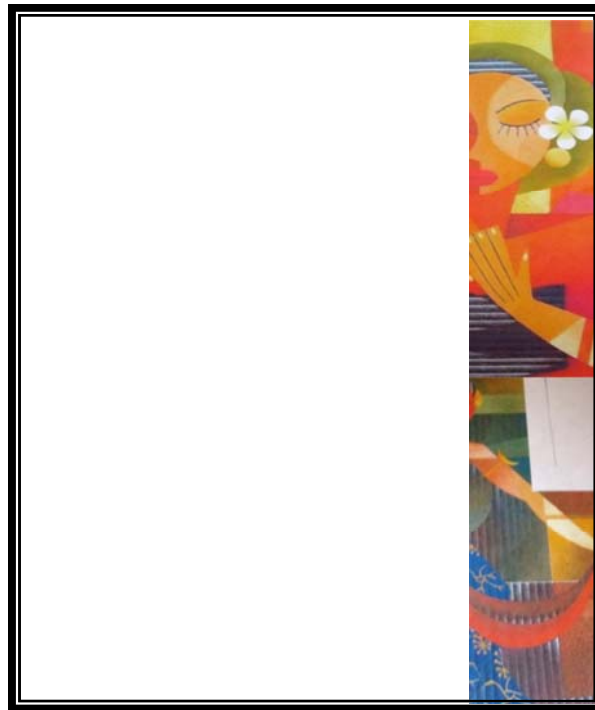
Dari hasil wawancara, peneliti bertanya kepada beberapa peserta didik tentang apa yang mereka amati dari gambar yang diberikan guru, salah satunya yaitu Agil (wawancara 28 Februari 2014) menjawab “Saya mengamati bentuk motif dan polanya”. Kesamaan jawaban ini juga diutarakan oleh Kirana, Said, Rita, dan Okky. Kesimpulan dari hasil wawancara peserta didik tentang apa yang mereka amati dari gambar yang diberikan guru adalah peserta didik mengamati bentuk motif, pola dan warnanya apabila gambar yang diberikan memiliki warna.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan mengamati pada pembelajaran dasar kekriyaan ini belum efektif dan belum terlaksana dengan baik, tetapi tujuan dari kegiatan mengamati (Kemendikbud: 2013) yaitu dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran telah tercapai. Peserta didik menemukan fakta tentang bentuk motif dan pola dari ornamen baik ornamen primitif dan modern.



Gambar XII : Ornamen primitif
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XII merupakan gambar yang disediakan guru pada saat mengamati ornamen primitif. Gambar tersebut merupakan hiasan dinding dengan motif-motif ukiran primirif. Gambar XII tersedia dengan warna hitam dan putih. Gambar XII merupakan satu-satunya gambar yang diamati peserta didik pada saat kegiatan mengamati gambar ornamen primitif sehingga ada keterbatasan peserta didik untuk menemukan fakta terkait materi yang sedang diajarkan. Tujuan utama dihadapkannya gambar ornamen primitif pada gambar XII adalah sebagai gambar yang dapat ditiru dan dikembangkan oleh peserta didik bukan sebagai sumber belajar untuk menemukan fakta terkait materi yang sedang diajarkan.



Gambar XIII : **Ornamen modern**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XIII merupakan gambar yang disediakan guru pada saat mengamati ornamen modern yaitu gambar wanita dengan berbagai kegiatan seperti menari. Sama seperti gambar ornamen primitif, gambar XIII dihadirkan untuk dapat ditiru dan dikembangkan sehingga tujuan utamanya bukan untuk menemukan fakta terkait materi yang sedang diajarkan. Kegiatan mengamati gambar dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2014. Gambar XIII memiliki 2 katagori yaitu gambar bagian atas adalah katagori mudah dan gambar bagian bawah katagori sulit.

b. Menanya

Setelah pengalaman belajar mengamati selanjutnya adalah pengalaman belajar menanya. Dalam kegiatan menanya diharapkan guru dapat menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Kegiatan menanya merupakan kegiatan yang bertujuan menggali informasi selain informasi yang didapat pada pengalaman belajar mengamati. Menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan atau pernyataan untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Menanya sangat bermanfaat untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong peserta didik aktif dalam bertanya (Kermendikbud: 2013).

Menurut Lampiran IV Permendikbud No.81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa dalam pengalaman belajar menanya ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan

yaitu mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait materi yang sedang dipelajari.

Dalam kegiatan menanya pada pembelajaran dasar kekriyaan guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik seperti “Adakah yang ingin ditanyakan?” dengan cara seperti itu, guru belum membuat peserta didik aktif dalam bertanya tentang apa yang mereka temukan ketika kegiatan mengamati.

Menurut wawancara peneliti kepada Said pada tanggal 28 Februari 2014 tentang apakah peserta didik sering bertanya terkait tentang gambar yang diberikan guru, Said menjawab “Kami jarang banget nanya mbak”. Begitu pula menurut guru pendamping (wawancara 27 Februari 2013) “Mereka jarang bertanya, telah diberi kesempatan bertanya tidak bertanya, nanti setelah praktek menggambar mereka akan bertanya sendiri”.

Dari hasil observasi sangat jarang peserta didik bertanya terkait apa yang telah mereka amati. Kebanyakan peserta didik bertanya tentang alat tulis yang digunakan pada saat menggambar. Seperti pertanyaan dari Anissa “Pak boleh gak mewarnanya pake spidol?”. Kesimpulan dari hasil observasi, setelah kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari, sangat jarang peserta didik yang bertanya sehingga pembelajaran dilanjutkan pada pengalaman belajar berikutnya yaitu mengumpulkan informasi.

c. Mengumpulkan Informasi

Setelah kegiatan menanya, pengalaman belajar selanjutnya adalah mengumpulkan informasi. Tertulis pada Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran kegiatan belajar yang dapat dilakukan pada saat pengalaman belajar mengumpulkan informasi adalah melakukan eksperimen atau membuat, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas selain yang dilakukan pada pengalaman kegiatan mengamati, wawancara dengan nara sumber, tanya jawab selain yang dilakukan pada kegiatan menanya, guna mendapatkan informasi lebih banyak untuk melengkapi informasi yang didapat pada saat pengalaman belajar mengamati dan pengalaman belajar menanya.

Menurut guru utama (wawancara 27 Februari 2014) “Peserta didik mengumpulkan informasi dari guru dengan kegiatan tanya jawab, diskusi dan dengan mengamati. Peserta didik jarang membaca buku untuk mendapatkan informasi karena SMK kan lebih ke praktek, bukan teori”. Apa yang guru utama utarakan bahwa mengumpulkan informasi dilaksanakan pada pengalaman belajar mengamati dan pengalaman belajar menanya tetapi hal tersebut belum cukup untuk memperkaya informasi yang didapat oleh peserta didik. Guru belum mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dengan cara membaca sumber lain seperti internet padahal di SMK Negeri 5 Yogyakarta telah disediakan jaringan internet gratis namun hal tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan peserta didik untuk menambah informasi tentang materi gambar ornamen yang sedang dipelajari. Tertera dalam silabus kegiatan yang dilakukan pada saat mengumpulkan informasi adalah “Mengumpulkan informasi tentang ornamen dan pola hias pada ornamen” sedangkan pada RPP kegiatan yang dilakukan peserta didik saat mengumpulkan informasi adalah “Mengumpulkan informasi tentang ornamen melalui mengamati gambar ornamen primitif/tradisional/klasik/modern dan menanya pada guru”.

Dari hasil observasi, setelah pengalaman belajar mengamati dan menanya guru telah memberikan arahan kepada peserta didik untuk menggambar ornamen (membuat atau eksperimen) sedangkan kegiatan membuat ornamen pada silabus dan RPP dilaksanakan pada pengalaman belajar mengkomunikasikan sehingga terjadi ketidakcocokan antara silabus dan RPP dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada saat membuat gambar, peserta didik akan dihadapkan kepada situasi menemukan masalah maupun keraguan tentang materi ornamen yang dipelajari sehingga timbul rasa ingin tahu dan terinspirasi untuk bertanya guna memecahkan masalah dan keraguan tersebut. Dari kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan informasi-informasi yang baru tentang materi gambar ornamen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik utarakan kepada guru atau kepada teman dalam bentuk diskusi yang merupakan bagian dari kegiatan selanjutnya yaitu mengasosiasi.



Gambar XIV: **Peserta didik membuat gambar ornamen primitif**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XIV merupakan kegiatan peserta didik ketika membuat gambar ornamen primitif. Awal membuat ornamen primitif peserta didik mengukur media gambar yaitu kertas HVS A4 yang telah di garis bawah sebelumnya dengan menggunakan penggaris. Pengukuran tersebut dilakukan untuk menentukan titik tengah kertas sehingga ornamen primitif yang akan di gambar nantinya berada di tengah-tengah kertas. Selanjutnya peserta didik meniru gambar (gambar XII) yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan mengamati. Peserta didik bebas memilih hiasan dinding berupa motif-motif ukir primitif yang mereka inginkan karena pada gambar yang diberikan oleh guru terdapat 4 hiasan dinding dengan motif-motif primitif yang berbeda-beda. Kemudian peserta didik mengembangkannya sesuai dengan kreasi peserta didik masing-masing.



Gambar XV : Peserta didik membuat gambar ornamen modern
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Gambar XV merupakan kegiatan peserta didik ketika menggambar ornamen modern. Pada saat membuat gambar ornamen modern peserta didik meniru gambar yang telah diberikan guru ketika pengalaman belajar mengamati. Guru menyediakan 4 gambar ornamen modern dengan kriteria sulit dan mudah. Peserta didik bebas memilih gambar ornamen modern yang disediakan guru. Setelah meniru gambar tersebut kemudian peserta didik mengembangkan gambar ornamen modern dengan kreasi masing-masing. Peserta didik pada gambar tersebut memilih gambar dengan katagori mudah. Awalnya peserta didik tersebut memilih gambar dengan katagori sulit namun guru menyarankan peserta didik untuk memilih gambar dengan tingkat kesulitan yang rendah, karena guru mengetahui bahwa peserta didik tersebut masih belum mampu untuk menggambar ornamen primitif dengan katagori sulit.



Gambar XVI: **Guru mendemonstrasikan membuat ornamen**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XVIII dilaksanakan pada pengalaman belajar mengumpulkan informasi. Pada gambar tersebut menunjukkan kegiatan guru mendemonstrasikan membuat motif ornamen kepada peserta didik secara individu, awalnya peserta didik bertanya kepada guru tentang penambahan *isen-isen* serta membuat bentuk ornamen primitif. Kemudian guru mendemonstrasikan tentang cara membuat motif primitif pada media gambar yang dimiliki peserta didik. Pada saat guru mendemonstrasikan cara membuat motif ornamen primitif dan melengkapi gambar ornamen primitif dengan *isen-isen*, peserta didik lainnya memperhatikan guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mendapatkan informasi bagaimana cara membuat ornamen primitif dan cara menambah *isen-isen* pada gambar ornamen primitif.

d. Mengasosiasi

Menurut Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, mengasosiasi merupakan kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan menanya. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara diskusi.

Menurut silabus (lampiran 3) dan RPP (lampiran 4) kegiatan mengasosiasi yang dilakukan peserta didik adalah “Berdiskusi tentang ornamen dan pola hias ornamen”. Pada pembelajaran dasar ke kriyaan, kegiatan diskusi muncul karena kegiatan membuat yang dilaksanakan pada pengalaman belajar mengumpulkan informasi. Dari kegiatan diskusi peserta didik akan mendapatkan solusi sehingga dapat menggambar ornamen sesuai dengan bentuk motif dan pola dari ornamen yang dimaksud yaitu ornamen primitif dan modern.

Dari hasil observasi kegiatan yang dilakukan pada pengalaman belajar mengasosiasi adalah berdiskusi. Kegiatan berdiskusi ini berjalan apa adanya yaitu peserta didik akan menemukan masalah pada saat mengumpulkan informasi tepatnya pada saat membuat gambar ornamen, kemudian masalah tersebut didiskusikan baik kepada peserta didik lain atau guru. Peserta didik

berdiskusi tentang bentuk motif dan pola pada gambar ornamen apakah telah sesuai atau belum. Menurut Rita dalam wawancara tanggal 28 Februari 2014 terkait apa yang didiskusikan dan dengan siapa Rita berdiskusi, Rita menjawab “Biasanya berdiskusi dengan guru, bertanya kepada guru apakah gambar saya sudah betul gambar ornamen primitif atau belum”. Begitu pula didukung oleh pendapat guru pendamping (wawancara 27 Februari 2014) bahwa “Siswa sering melakukan diskusi dengan saya, terkait dengan gambar yang mereka buat”.



Gambar XVII: Peserta didik berdiskusi
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Pada gambar XVII terlihat ada 3 peserta didik yang berdiskusi terkait gambar ornamen primitif. Peserta didik pada posisi berdiri menunjukkan gambar ornamen primitif yang ia gambar dan ia kembangkan kepada temannya untuk mencari pendapat apakah gambar tersebut sesuai dengan

motif dan pola gambar ornamen primitif atau belum. Kegiatan diskusi tersebut belum dilakukan oleh semua peserta didik. Pengalaman belajar mengasosiasikan dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah berdiskusi dengan peserta didik lain belum terlaksana dengan baik karena tidak semua peserta didik melaksanakan diskusi.



Gambar XVIII: Peserta didik berdiskusi dengan guru
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Gambar XVIII merupakan kegiatan peserta didik berdiskusi meminta pendapat guru tentang gambar ornamen modern yang digambar dan dikembangkan, apakah gambar tersebut telah sesuai dengan bentuk motif dan pola gambar ornamen modern atau belum. Pada gambar XVIII terlihat salah satu peserta didik menghadap guru untuk berdiskusi tentang gambar yang telah dibuat dan dikembangkan sebelumnya bersamaan dengan menunjukkan gambar ornamen modern yang dipilih. Tidak semua peserta didik menghadap

guru untuk berdiskusi sehingga guru sering mendatangi peserta didik ke meja masing-masing dan memancing peserta didik untuk berdiskusi. Dengan cara guru mendatangi peserta didik ke mejanya masing-masing membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi antara guru dan peserta didik tidak hanya dilakukan secara individu tetapi diskusi antara guru dan sekelompok peserta didik juga dilaksanakan pada pengalaman belajar mengasosiasikan.



Gambar XIX : Mewarnai gambar ornamen primitif
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Setelah menemukan bentuk yang tepat dan sesuai dengan motif dan pola gambar ornamen primitif kemudian peserta didik mewarnai gambar yang telah mereka buat sesuai dengan keinginan dan kreasi masing-masing. Terlihat pada gambar XIX peserta didik mewarnai gambar dengan pensil warna ada pula peserta didik yang mewarnai gambar ornamen primitif dengan

menggunakan spidol. Pada gambar terdapat cat air, kuas, dan air yang sebelumnya digunakan peserta didik untuk mewarnai gambar ornamen primitif namun karena kertas yang digunakan sebagai media gambar ornamen primitif terlalu tipis sehingga peserta didik tersebut mengurungkan niatnya untuk mewarnai gambar ornamen primitif dengan menggunakan cat air. Terlihat pula pada gambar tersebut ada seorang peserta didik memainkan telpon genggam pada saat jam pelajaran. Saat kegiatan pada gambar XIX berlangsung guru sedang meninggalkan kelas.



Gambar XX : **Mewarnai gambar ornamen modern**
(Dokumentasi : Pamela, Februari 2014)

Gambar XX merupakan kegiatan peserta didik mulai mewarnai gambar ornamen modern yang telah mereka buat sesuai dengan keinginan dan kreasi masing-masing. Setelah peserta didik menemukan bentuk yang tepat sesuai

dengan bentuk motif dan pola gambar ornamen modern dari hasil kreativitas mereka.

Pada saat kegiatan mewarnai gambar ornamen modern peserta didik mengerjakan tugas di luar ruangan kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bosan berada di dalam kelas. Guru memperbolehkan peserta didik untuk mengerjakan tugas di luar kelas, seperti di teras yang tampak pada gambar XX.

e. Mengkomunikasikan

Pengalaman belajar yang terakhir yaitu mengkomunikasikan. Menurut Lampiran IV 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa kegiatan yang dilakukan ketika kegiatan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Dalam silabus dan RPP kegiatan pada pengalaman belajar mengkomunikasikan berupa “Membuat laporan secara lisan tentang ornamen dan pola hias pada ornamen, membuat gambar ornamen primitif, tradisional, klasik dan modern”. Telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan membuat dilaksanakan setelah kegiatan menanya tepatnya pada kegiatan mengumpulkan informasi.

Dari hasil Observasi guru menyediakan kegiatan mengkomunikasikan hasil karya peserta didik, dimana karya tersebut satu persatu ditampilkan di depan kelas oleh guru. Kemudian guru mengomentari kekurangan dan

kelebihan dari karya peserta didik. Pada saat guru mengomentari hasil karya, peserta didik hanya memperhatikan apa yang guru sampaikan. Dari kegiatan tersebut peserta didik dapat menemukan kekurangan dan kelebihan dari gambar yang mereka buat.



Gambar XXI : Mengkomunikasikan karya ornamen primitif
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Gambar XXI merupakan kegiatan mengkomunikasikan, guru menampilkan hasil karya peserta didik yaitu gambar ornamen primitif dan menyebutkan nama peserta didik yang membuat karya tersebut. Kemudian guru menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap karya. Selanjutnya peserta didik serta guru memberikan apresiasi terhadap karya yang ditampilkan. Pada saat guru menjelaskan kekurangan dan kelebihan karya, sebagian peserta didik memperhatikan guru namun ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan sibuk bermain dengan peserta didik yang lain. Tidak

jarang guru selalu memperingatkan peserta didik dengan cara menegur peserta didik yang bersangkutan.



Gambar XXII : Mengkomunikasikan karya ornamen modern
(Dokumentasi : Pamella, Februari 2014)

Gambar XXII kegiatan mengkomunikasikan karya gambar ornamen modern, guru menampilkan hasil karya peserta didik dan menyebutkan nama peserta didik yang membuat karya tersebut kemudian guru menyebutkan kekurangan dan kelebihan karya. Selanjutnya peserta didik lain dan guru memberikan apresiasi terhadap karya tersebut.

Guru lebih dominan dalam kegiatan mengkomunikasikan. Guru menampilkan karya peserta didik di depan kelas, mengomentari kekurangan dan kelebihan karya tersebut serta memberi *reward* kepada peserta didik sedangkan peserta didik sendiri hanya memperhatikan, mendengarkan apa yang guru katakan dan memberikan apresiasi terhadap karya peserta didik lain.

3. Kegiatan Penutup

Seperti tertuang dalam Lampiran IV Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan penutup guru mengajak peserta didik untuk mengumpulkan gambar yang dibuat yaitu gambar ornamen primitif atau gambar ornamen modern, apabila belum selesai gambar tersebut akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Sebagian peserta didik dengan arahan guru membersihkan ruangan, merapikan kursi dengan cara menyusun kursi-kursi di atas meja dan sebagian peserta didik yang lain diberikan arahan guru untuk mengumpulkan alat-alat tulis seperti alas menggambar, pensil warna, dan penggaris yang disediakan oleh sekolah kemudian menyimpannya kembali di ruang guru. Selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk berkumpul didepan kelas.



Gambar XXIII: **Kegiatan penutup**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Pada penutup pembelajaran apabila karya peserta didik belum selesai, guru bersama peserta didik membahas beberapa karya peserta didik yang belum selesai, pemilihan karya tersebut dipilih secara acak. Guru mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kembali kreativitas dalam menggambar. Guru mengarahkan peserta didik untuk melengkapi gambar ornamen primitif dengan *isen-isen* dan memperlihatkan beberapa karya peserta didik lainnya yang telah melengkapi gambarnya dengan *isen-isen* sehingga menambah keindahan gambar ornamen tersebut. Pada gambar ornamen modern guru mengarahkan peserta didik dalam pewarnaan gradasi, seperti halnya gambar ornamen primitif, guru juga memperlihatkan beberapa karya peserta didik yang menerapkan pewarnaan gradasi pada gambarnya.

Pada penutup pemberajaran, apabila karya peserta didik telah selesai guru memotivasi peserta didik untuk memperbaiki gambar. Pada kegiatan

mengkomunikasikan guru telah memaparkan kekurangan dan kelebihan setiap karya. Semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk memperbaiki gambar pada pertemuan selanjutnya.

Tercantum pada lampiran IV No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penilaian dilakukan pada akhir semester. Sehingga kegiatan remidi dan pengayaan tidak dapat terlaksana dengan baik. Guru hanya menyediakan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menggambar lagi ornamen primitif dan ornamen modern guna memperbaiki kualitas gambar sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari tersebut. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Terakhir guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa bersama.

E. Penilaian Pembelajaran

Pada penerapan kurikulum 2013, Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific*. Penilaian autentik mampu

menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Pendapat guru utama mengenai pemahamannya terhadap penerapan penilaian autentik, beliau menjawab “Saya belum mengerti penilaian autentik, menjalankan kurikulum 2013 juga, Saya masih bingung” (wawancara 27 Februari 2014).

Tercantum pada Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang seharusnya dilakukan pada proses pembelajaran.

Instrumen penilaian sikap yang tercantum dalam RPP (lampiran 4) dalam bentuk penilaian diri. Karakter yang dinilai antara lain dapat dipercaya, menghargai, tanggung jawab, adil dan peduli. Penilaian sikap menggunakan skala Kurang Benar (KB), Cukup Benar (CB), Benar (B), Sangat Benar (SB). Dengan pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Dari hasil observasi penilaian sikap belum dilaksanakan oleh guru, karena guru berpendapat bahwa penilaian dilaksanakan pada akhir semester. Pernyataan guru utama (wawancara 27 Februari 2014) pada saat peneliti menanyakan penilaian sikap “untuk sekarang belum ada penilaian sikap, nanti mungkin di akhir semester. Kurikulum 2013 memang ada penilaian sikap, tapi saya juga masih bingung”. Walaupun pada RPP telah tersedia Instrumen Penilaian Sikap, namun guru masih belum mengerti dalam penggunaannya hal ini

disebabkan karena ketidaktahuan, ketidaksiapan guru terhadap penggunaan penilaian tersebut.

Pada penilaian pengetahuan, instrumen yang tertulis dalam RPP (lampiran 4) dalam bentuk soal uraian. Soal uraian tersebut berjumlah 5 soal dengan setiap soal memiliki bobot nilai 20. Pada kenyataannya guru tidak mengadakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan soal uraian maupun tes lisan. Seperti yang peneliti tanyakan kepada Kirana berkenaan apakah guru sering memberikan soal-soal, Kirana menjawab “Tidak mbak, nilai kita ya dari tugas gambar ini, klo ujian tertulis dan lisan tuh enggak”.

Penilaian keterampilan yang digunakan adalah penilaian praktik kinerja. Hasil penugasan praktik dalam proses pembelajaran menjadi bukti dalam proses pembelajaran setelah dikumpulkan dalam bentuk portofolio, bentuk inilah yang menjadi bahan dalam menilai keterampilan. Dari penilaian guru mengumpulkan semua tugas dalam satu semester kemudian mencari rata-rata nilai tersebut. Seperti pernyataan guru utama yang memotivasi peserta didik “Kalian harus menyelesaikan semua tugas, karena nanti diakhir semester, semua tugas dinilai dan diambil rata-ratanya, jadi kalo kalian tidak mengumpul satu tugas. Berarti nilai kalian semakin berkurang. Misalnya tugas kita semester ini ada 8, semua nilai akan ditambahkan dan dibagi 8, walaupun ada dari kalian yang hanya memiliki 7 tugas. Tetap di bagi 8”. Penilaian dilakukan pada akhir semester sehingga tidak dapat diketahui ketercapaian kompetensi peserta didik pada setiap materi pokok.

Pada lembar pengamatan penilaian keterampilan yang tercantum pada RPP (lampiran 4) skala penilaian adalah Sangat Terampil (ST), Terampil (T) dan Kurang Terampil (KT). Sangat Terampil (ST) apabila peserta didik dapat menunjukkan kreasi dan mengembangkan pola ornamen pada gambar dengan predikat A dan A-, Terampil (T) apabila peserta didik dapat pola ornamen yang sesuai pada gambar dengan predikat B+, B, dan B- dan Kurang Terampil (KT) apabila peserta didik sama sekali tidak menghadirkan pola ornamen pada gambar dengan predikat C+, C, dan C-. Penilaian keterampilan dinilai oleh guru pendamping. Selain 3 kriteria tersebut guru juga menggunakan kerapian, kebersihan dan penerapan warna pada gambar menjadi kriteria dalam penilaian keterampilan. Seperti menurut guru pendamping bahwa “kerapian, kebersihan dan penerapan warna pada gambar juga menjadi kriteria dalam penilaian”. Apabila peserta didik telah terampil maka peserta didik telah memenuhi Nilai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai keterampilan peserta didik terlampir pada lampiran 6. Nilai tersebut awalnya masih tertera pada hasil karya peserta didik. Guru belum merangkumnya menjadi daftar nilai peserta didik karena merangkum penilaian keterampilan dilakukan pada akhir semester setelah semua karya dari awal semester hingga akhir semester terselesaikan.

Menurut Lampiran IV No.81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran penilaian dilaksanakan setiap materi pokok bahasan. Setiap materi pokok terdapat rumusan KD untuk masing-masing KI yang menjadi tolak ukur penilaian. Pada kenyataannya

penilaian dilakukan pada akhir semester sehingga ketercapaian kompetensi setiap materi pokok belum dapat terlihat. Idealnya penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan namun pada kenyataannya penilaian yang tersedia hanya penilaian keterampilan sedangkan penilaian pengetahuan dan penilaian sikap untuk materi gambar ornamen belum terealisasi.

Tercantum pula pada lampiran IV No. 81a tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Penilaian yang belum terealisasi dengan baik berdampak pada kegiatan pengayaan dan remedi yang juga belum dapat terealisasi sebagaimana mestinya.

F. Hasil Karya Dasar Kekriyaan

Selama pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta pada materi pokok gambar ornamen menghasilkan 2 karya yaitu ornamen primitif dan ornamen modern. Karya ornamen peserta didik tersebut memiliki hasil yang beragam dari segi bentuk motif dan warnanya karena guru memberi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan motif dengan tujuan untuk mengembangkan kreatif peserta didik.

Hasil karya peserta didik terlihat seragam dari segi bentuk pada saat menggambar ornamen primitif karena contoh gambar yang diberikan kepada peserta didik sama yaitu hiasan dengan motif ornamen primitif. Sedangkan gambar ornamen modern memiliki keseragaman tema, yaitu aktifitas wanita karena contoh gambar ornamen modern yang diberikan guru semuanya bertema aktifitas wanita.

Ada beberapa hasil karya peserta didik yang mewakili seluruh karya peserta didik kelas X.B adalah sebagai berikut:



Gambar XXIV: Ornamen primitif karya Agil Wicaksono
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XXIV merupakan gambar ornamen primitif karya Agil Wicaksono, karya tersebut tergolong sangat terampil. Agil dapat mengembangkan gambar yang diberikan oleh guru. Pengembangan tersebut

terlihat dari bentuk pola dan motif pada gambar yang dibuat, penerapan warnanya pun sangat baik, kebersihan dan kerapian gambar pun tetap terjaga. Agil mewarnai gambarnya dengan teknik gradasi dan melengkapi beberapa bagian gambar dengan *isen-isen* berupa titik-titik dan garis.



Gambar XXV: **Ornamen primitif karya Fajar Winanta**
(Dokumentasi Pamela, Februari 2014)

Gambar XXV merupakan gambar ornamen primitif karya Fajar, karya tersebut tergolong terampil. Fajar dapat membuat gambar dengan pola dan motif yang sesuai yaitu ornamen primitif. Fajar juga menerapkan pewarnaan gradasi namun belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari pewarnaan gambar ornamen primitif karya Fajar yang belum rapi. Fajar melengkapi gambar ornamen primitifnya dengan *isen-isen* berupa titik-titik untuk mengisi

kekosongan-kekosongan pada gambar ornamen primitifnya. Gambar ornamen primitif karya Fajar juga terkesan kaku. Kebersihan gambar fajar masih tergolong baik.



Gambar XXVI: **Ornamen modern karya Tegar Setyawan**
(Dokumentasi: Pamela, Februari 2014)

Gambar XXVI merupakan gambar ornamen modern karya Tegar. Karya tersebut tergolong sangat terampil. Tegar dapat mengembangkan gambar yang diberikan oleh guru. Memilih gambar dengan katagori sulit, Pengembangan tersebut terlihat dari penerapan warna yang sangat baik yaitu dengan menerapkan pewarnaan gradasi, kebersihan gambar yang dibuat Tegar juga baik. Pada gambar ornamen modern karya Tegar terlihat sedikit kurang rapi yaitu Tegar menulis identitas pada gambar tersebut terlalu besar. Pada saat kegiatan mengkomunikasikan guru memperingatkan bahwa identitas yang Tegar buat terlalu besar. Tegar membuat identitas gambar tersebut dengan menggunakan pensil warna berwarna hitam sehingga tidak dapat dihapus.

Kemudian tegar membuat identitas gambar yang lebih kecil pada bagian kiri gambar.



Gambar XXVII: **Ornamen modern karya Subiyarto W**
(Dokumentasi: Pamella, Februari 2014)

Gambar XXVII merupakan gambar ornamen modern karya Subiyarto. Karya tersebut tergolong terampil. Subiyarto memilih gambar dengan kategori mudah, kebersihan tetap terjaga. Pewarnaan pada gambar ornamen modern karya Subiyarto masih terlihat kurang rapi dimana masih terlihat goresan kasar pensil warna pada gambar ornamen modern karya Subiyarto. Pewarnaan gradasi pada gambar juga belum banyak dimunculkan oleh Subiyarto.

Hasil karya peserta didik yang kurang terampil pada materi pokok gambar ornamen primitif dan modern tidak ada, karena semua peserta didik

berhasil memenuhi kriteria penilaian sehingga semua peserta didik dapat memenuhi KKM. Ada beberapa peserta didik yang membuat gambar lebih dari satu, untuk memperbaiki gambar sebelumnya.

G. Pembahasan

Di SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah percontohan yang menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 pada awal tahun ajaran 2013/2014 untuk kelas X. Di SMK Negeri 5 Yogyakarta tidak semua guru mengikuti diklat kurikulum 2013. Guru mata pelajaran yang mengikuti kurikulum 2013 adalah guru mata pelajaran matematika, sejarah, dan bahasa indonesia. Sementara guru mata pelajaran lain belum mendapatkan diklat begitu pula guru dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik namun semua guru kelas X harus menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya.

Mata Pelajaran dasar kekriyaan merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua program keahlian khususnya Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik kelas X.B. Kelas X.B merupakan kelas yang sebagai subjek penelitian. Materi pokok yang diajarkan pada saat peneliti mengumpulkan data adalah menggambar ornamen.

Dalam proses pembelajaran dasar kekriyaan terdapat variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan pembelajaran. Guru merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kelas X.B Program

Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di ampu oleh 2 orang guru sebagai guru utama dan guru pendamping. Guru utama dan guru pendamping saling bekerja sama untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peserta didik. Ada beberapa kendala yang disebabkan oleh variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu peserta didik, kedisiplinan peserta didik masih kurang baik, terlihat ada peserta didik yang memainkan telepon genggam, mendengarkan lagu di kelas dengan menggunakan *spiker*, makan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung hingga guru selalu memperingatkan peserta didik agar disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu keadaan ruang kelas yang dikelilingi oleh karya-karya peserta didik kelas XI dan XI yang rawan pecah sehingga peserta didik harus lebih hati-hati agar karya tidak tersentuh dan pecah. Guru selalu memperingatkan peserta didik untuk berhati-hati sehingga tidak merusak karya keramik kakak kelas mereka.

Tahap pembelajaran dasar kekriyaan diawali dengan melakukan proses perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Proses perencanaan tersebut adalah silabus dan RPP. Silabus didapat dari pusat yaitu kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPPPTK. Penerapan kurikulum yang telah dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2013/2014 namun silabus kurikulum 2013 belum didapatkan oleh guru, khususnya guru dasar kekriyaan sehingga guru tetap menggunakan silabus KTSP. Hal ini terjadi hingga semester genap, setelah semester genap berjalan beberapa pertemuan guru mendapatkan silabus kurikulum 2013 untuk mata

pelajaran dasar kekriyaan. Pada kolom pembelajaran (silabus lampiran 3) setiap materi pokok tercantum lima pengalaman belajar beserta kegiatan yang dilakukan peserta didik. Kegiatan tersebut haruslah mencerminkan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (ilmiah) karena pendekatan *scientific* merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri terhadap keberadaan kurikulum 2013.

Tercantum dalam Lampiran IV No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran pada pengalaman kegiatan mengkomunikasikan, kegiatan belajar yang dilakukan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Tertulis dalam silabus kegiatan belajar yang dilakukan pada pengalaman belajar mengkomunikasikan adalah membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang ornamen dan pola hias pada ornamen, membuat gambar ornamen primitif, tradisional, klasik, dan modern. Seharusnya kegiatan belajar membuat gambar ornamen dilaksanakan pada pengalaman belajar mengumpulkan informasi atau kegiatan mengasosiasikan.

Format pembuatan RPP kurikulum 2013 guru dapatkan setelah silabus kurikulum 2013 namun guru utama masih belum mengerti terkait pembuatan RPP pada kurikulum 2013 sehingga RPP dengan kurikulum 2013 dibuatkan oleh guru pendamping. Komponen yang terdapat pada RPP dasar kekriyaan ini tidak jauh berbeda dengan silabus. Silabus dijadikan guru sebagai landasan dalam penyusunan RPP. Pada bagian pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti terdiri dari 5 pengalaman pokok yang diadopsi dari silabus sehingga kekeliruan yang terjadi pada silabus terjadi pula pada RPP.

Pelaksanaan pembelajaran dasar kekrayaan dengan materi pokok gambar ornamen diterapkan setelah guru mendapatkan silabus kurikulum 2013 tepatnya pada tanggal 7 Februari 2014. Tertera pada silabus (lampiran 3) materi pokok gambar ornamen dilaksanakan pada awal semester genap yaitu pada bulan Januari. Ketidaktepatan ini dikarenakan guru mendapatkan silabus setelah semester genap berjalan beberapa minggu.

Pelaksanaan pembelajaran dasar kekrayaan dilaksanakan 3 tahapan yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan pendahuluan yang biasanya dilakukan yaitu:

- a) Peserta didik dengan arahan dari guru mempersiapkan ruangan pembelajaran.
- b) Beberapa peserta didik lainnya diberikan arahan untuk mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- c) Peserta didik mempersiapkan diri masing-masing dengan cara duduk di kursi yang disediakan di dalam kelas.
- d) Guru membuka pelajaran dengan salam dan memerintahkan kepada ketua kelas untuk memimpin doa.
- e) Guru utama memeriksa kehadiran peserta didik dengan cara memanggil peserta didik satu persatu.

- f) Guru pendamping mempersiapkan gambar yang akan digunakan ketika kegiatan pengalaman belajar mengamati.
- g) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
- h) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang dipelajari sebelumnya.
- i) Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik.
- j) Guru menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari peserta didik yaitu gambar ornamen.
- k) Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan guru berbicara di depan kelas pada saat guru memberikan motivasi, apersepsi dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.

Kendala yang muncul ketika kegiatan pendahuluan adalah tidak semua peserta didik memperhatikan dan mendengarkan apa yang guru jelaskan di depan kelas. Guru selalu memperingatkan peserta didik, apabila guru mengetahui ada peserta didik yang mengganggu ketenangan proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagai mana yang dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk setiap pembelajaran. Pendekatan *scientific* tersebut terdapat pada 5 pengalaman belajar pokok yang wajib dilaksanakan pada kegiatan inti yaitu:

a) Mengamati

Dalam aktivitas mengamati, pendidik memfasilitasi peserta didik dengan cara memberi dorongan dan kesempatan untuk mengamati gambar-gambar yang telah diberikan guru namun tujuan dihadapkannya gambar tersebut di dalam kelas adalah untuk memberikan contoh gambar yang dapat ditiru dan dikembangkan oleh peserta didik walaupun tujuan mengamati gambar tersebut tetap tercapai yaitu menemukan fakta adanya hubungan antara objek yang diamati dengan materi yang dipelajari. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan apa yang mereka amati. Objek yang dihadirkan terkait materi yang diamati juga masih sangat terbatas.

b) Menanya

Dalam aktivitas menanya, guru sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pokok yang sedang dipelajari. Guru mendorong peserta didik untuk bertanya dengan cara bertanya kepada peserta didik apakah ada yang ingin bertanya. Cara tersebut kurang optimal karena peserta didik tidak mampu mengemukakan pertanyaan dan pernyataannya.

c) Mengumpulkan Informasi

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, guru berpendapat bahwa dengan kegiatan mengamati dan menanya itulah yang dilakukan dalam kegiatan mengumpulkan informasi, namun pada prakteknya setelah kegiatan menanya guru mendorong peserta didik untuk membuat ornamen atau melakukan

eksperimen. Kegiatan membuat ornamen yang dilaksanakan pada kegiatan mengumpulkan informasi, memicu peserta didik untuk berdiskusi. Kegiatan berdiskusi tersebut dilaksanakan pada pengalaman belajar mengasosiasikan.

d) Mengasosiasikan

Dalam kegiatan mengasosiasi, kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi, kegiatan diskusi tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh semua peserta didik, kegiatan diskusi terlaksana hanya pada peserta didik yang menemukan masalah dan keraguan terkait gambar yang peserta didik buat telah sesuai atau belum sehingga diperlukan diskusi. Diskusi dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lain secara individu maupun kelompok dan diskusi dengan guru yang juga dilakukan secara individu maupun kelompok. Dari hasil diskusi tersebut peserta didik menemukan bentuk yang sesuai dengan motif dan pola ornamen yang benar. Setelah menemukan bentuk yang tepat dan sesuai dengan motif serta pola gambar ornamen, peserta didik mewarnai gambar yang telah mereka buat sesuai dengan keinginan dan kreasi masing-masing.

e) Mengkomunikasikan

Dalam silabus dan RPP kegiatan peserta didik ketika pengalaman belajar mengkomunikasikan yaitu “Membuat laporan secara lisan tentang ornamen dan pola hias pada ornamen, membuat gambar ornamen primitif, tradisional, klasik dan modern”. Telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan membuat dilaksanakan setelah kegiatan menanya tepatnya pada kegiatan mengumpulkan informasi. Dari hasil Observasi guru menyediakan kegiatan mengkomunikasikan hasil karya peserta didik, dimana karya tersebut satu

persatu ditampilkan di kelas. Kemudian guru mengomentari kekurangan dan kelebihan dari karya peserta didik. Pada saat guru mengomentari hasil karya, peserta didik hanya memperhatikan apa yang guru sampaikan. Dari kegiatan tersebut peserta didik dapat menemukan kekurangan dan kelebihan dari gambar yang mereka buat. Guru lebih dominan dalam kegiatan mengkomunikasikan sedangkan peserta didik sendiri hanya memperhatikan, mendengarkan apa yang guru katakan, dan memberikan apresiasi kepada karya peserta didik yang ditampilkan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* melalui pengalaman belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dipahami guru secara terbatas, sehingga masih ada penafsiran yang berbeda antara guru dalam konsep maupun prakteknya. Pada pembelajaran dasar kekinian, pendekatan *scientific* belum secara jelas ditampakan dalam proses pembelajaran.

3. Kegiatan penutup

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup yaitu:

- a. Guru mengajak peserta didik untuk mengumpulkan gambar, apabila belum selesai akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.
- b. Peserta didik dengan arahan guru membersihkan ruangan dan menyimpan alat-alat tulis yang disediakan oleh sekolah kemudian meletakkannya kembali di ruang guru.
- c. Peserta didik dikumpulkan di depan kelas.

- d. Guru bersama peserta didik membahas beberapa karya peserta didik yang belum selesai, pemilihan karya tersebut dipilih secara acak. Guru mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kembali kreativitas dalam menggambar. Apabila karya peserta didik telah selesai guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memperbaiki gambar. Kekurangan dan kelebihan setiap karya telah peserta didik ketahui pada pengalaman belajar mengkomunikasikan. Semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk memperbaiki gambar pada pertemuan selanjutnya.
- e. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari tersebut.
- f. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- g. Guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa bersama.

Kendala yang muncul pada kegiatan penutup adalah pada akhir pembelajaran dengan materi pokok gambar ornamen selesai, guru belum menyusun penilaian karena guru beranggapan bahwa penilaian dilaksanakan pada akhir semester. Padahal penilaian tersebut diperlukan sebagai gambaran tindak lanjut dari proses pembelajaran yaitu remidi dan pengayaan sehingga tindakan lanjutan dari proses pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya.

Pada penerapan kurikulum 2013, Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific*. Karena penilaian autentik ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Pada

impelentasinya pemahaman guru terhadap penilaian autentik masih kurang.

Penilaian yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah:

1. Penilaian sikap

Dari hasil pengumpulan data bahwa penilaian sikap belum dilaksanakan karena guru beranggapan bahwa penilaian dilaksanakan pada akhir semester. Penilaian sikap pada materi pokok gambar ornamen belum dapat terealisasi walaupun instrumen penilaian sikap sudah tercantum pada RPP. Guru belum mengerti dalam penggunaan instrumen penilaian sikap tersebut.

2. Penilaian pengetahuan

Sama seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan juga belum dapat terealisasi walaupun instrumen penilaian sikap telah tercantum pada RPP dalam bentuk soal uraian dengan bobot nilai 20 setiap soalnya.

3. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan dinilai oleh guru pendamping. Kriteria penilaian keterampilan peserta didik dikategorikan menjadi 3 kriteria yaitu sangat terampil, terampil dan kurang terampil. Selain 3 kriteria tersebut guru juga menggunakan kerapian, kebersihan dan penerapan warna pada gambar menjadi kriteria dalam penilaian keterampilan. Pada saat pengambilan data guru belum merangkum nilai di daftar nilai, nilai keterampilan ini masih tercantum pada tugas peserta didik.

Idealnya penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan namun

pada kenyataannya penilaian yang tersedia hanya penilaian keterampilan sedangkan penilaian pengetahuan dan penilaian sikap untuk materi gambar ornamen belum terealisasi.

Selama pembelajaran dasar kekriyaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta pada materi pokok gambar ornamen menghasilkan 2 karya yaitu ornamen primitif dan ornamen modern. Karya ornamen peserta didik tersebut memiliki hasil yang beragam dari segi motif dan warnanya karena guru memberi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan motif dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Hasil karya peserta didik terlihat seragam dari segi bentuk pada saat menggambar ornamen primitif karena contoh gambar yang diberikan kepada peserta didik sama yaitu hiasan dengan ornamen primitif. Sedangkan gambar ornamen modern memiliki keseragaman tema, yaitu aktifitas wanita karena contoh gambar ornamen modern yang diberikan guru semuanya bertema aktivitas wanita.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta ditinjau dari persiapan , pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran dasar kekriyaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahun ajaran 2013/2014 implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang dilaksanakan pada pembelajaran dasar kekriyaan kelas X walaupun berbekal pemahaman tentang implementasi kurikulum 2013 yang masih terbatas dan persiapan yang singkat, guru dasar kekriyaan berusaha untuk mengimplementasi kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru adalah RPP sedangkan silabus guru dapatkan dari pusat yaitu PPPPTK. Guru mendapatkan silabus ketika pembelajaran semester genap sudah berjalan beberapa minggu sehingga menimbulkan ketidaktepatan waktu pelaksanaan pembelajaran materi gambar ornamen dengan jadwal pelaksanaan pada silabus yang seharusnya dilaksanakan sejak awal semester genap yaitu bulan Januari.

Adapun kekeluruan yang terjadi yaitu kegiatan belajar membuat gambar ornamen yang seharusnya dilaksanakan pada pengalaman belajar

mengumpulkan informasi atau kegiatan mengasosiasikan. Pada silabus kegiatan tersebut dilaksanakan pada pengalaman belajar mengkomunikasikan. Kekeliruan ini juga terjadi pada RPP karena guru membuat RPP mengacu pada silabus yang ada yaitu silabus mata pelajaran dasar kekriyaan kelas X tahun ajaran 2013/2014.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2014. Proses pembelajaran dasar kekriyaan terdiri dari 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Pada kegiatan inti mencakup 5 pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Sedangkan kegiatan penutup merupakan kegiatan tindak lanjut dan kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* melalui pengalaman belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengamati objek gambar ornamen primitif dan modern yang dihadirkan masih terbatas. Guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan apa yang mereka amati. Dalam aktivitas menanya guru belum optimal memotivasi peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan dan pernyataan terkait materi yang dipelajari. Dalam aktivitas mengumpulkan informasi guru telah

memotivasi peserta didik untuk membuat gambar ornamen primitif dan modern. Pada kegiatan mengasosiasikan peserta didik berdiskusi dengan guru ataupun peserta didik lain untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada kegiatan sebelumnya kemudian dilanjutkan peserta didik mewarnai gambar yang telah dibuat pada kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan diskusi belum dilakukan oleh semua peserta didik. Pada kegiatan mengkomunikasikan hasil karya peserta didik guru lebih dominan dalam kegiatan mengkomunikasikan sedangkan peserta didik sendiri hanya memperhatikan, mendengarkan apa yang guru katakan, dan memberikan apresiasi kepada peserta didik lainnya.

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dipahami guru secara terbatas sehingga ada penafsiran yang berbeda antara guru dalam konsep maupun prakteknya. Pada pembelajaran dasar kekinian, pendekatan *scientific* belum secara jelas ditampakkan dalam proses pembelajaran.

3. Penilaian Pembelajaran

Pada penerapan kurikulum 2013, Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific*. Penilaian autentik ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Penilaian yang seharusnya dilaksanakan menurut Standar Penilaian kurikulum 2013 adalah penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan namun pada kenyataannya penilaian yang tersedia hanya penilaian

keterampilan sedangkan penilaian pengetahuan dan penilaian sikap untuk materi gambar ornamen belum terealisasikan. Guru beranggapan bahwa penilaian dilaksanakan pada akhir semester. Padahal hasil penilaian tersebut diperlukan untuk melaksanakan tindak lanjut dari proses pembelajaran yaitu remedi dan pengayaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dapat disampaikan saran yang dirujukan kepada pihak yang secara langsung ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

1. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - a. Pemerintah hendaknya mempersiapkan dokumen-dokumen secara lengkap dan tepat waktu sebelum meluncurkan kurikulum 2013, bukan hanya untuk mata pelajaran wajib saja tetapi untuk semua mata pelajaran di setiap jenjang khususnya pembelajaran dasar kekriyaan untuk jenjang SMK.
 - b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya segera memberikan diklat kepada guru yang belum mengikuti diklat kurikulum 2013.

2. SMK Negeri 5 Yogyakarta
 - a. Hendaknya SMK Negeri 5 Yogyakarta memberikan fasilitas kepada guru untuk dapat mempermudah mencari informasi terkait prosedur pelaksanaan kurikulum khususnya pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.
 - b. Mengadakan lebih banyak kegiatan diskusi dan berbagi informasi tentang implementasi kurikulum 2013.
3. Kepada Guru Pengampu Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B
 - a. Guru dapat aktif mencari informasi-informasi tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan.
 - b. Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dasar kekriyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Dunia.
- Amirin, M Tatang, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Asifudin, Ahmad J. 2010. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiyanto, Wahyu G, dkk. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SMK-MAK*. Jakarta: Dedikbud.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Debdiknas.
- _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia.
- _____. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Konsep Pendekatan Scientific. *Diklat Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Prakarya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurinasih dan Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Roestiya, N.K. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. Bandung: CV ALFABETA.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. rev.ed.Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

DAFTAR NILAI

SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

PROGRAM KEAHLIAN DESAIN DAN PRODUKSI KRIYA KERAMIK

MATA PELAJARAN : DASAR KEKRIYAAN

MATERI POKOK : GAMBAR ORNAMEN

KKM : B

KELAS : X.B

SEMESTER : GENAP

TUGAS 1 ORNAMEN PRIMITIF

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI		KETERANGAN
		TUGAS	PERBAIKAN	
1	AGIL BIMANTARA	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
2	AGIL WICAKSONO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
3	ANDIKA PANGESTU WIBOWO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
4	ANGGORO BAGASKORO	A-		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
5	ANNISA NOVIASTUTI	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
6	DINDA WIDIAN PUTRI	A-	A	Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
7	DWI MARITO KURNIAWAN	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
8	EDWIN SULISTIANO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
9	EGA HADI SAPUTRO	B		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
10	EVANS PURNA NUGRAHA	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
11	FAJAR WINANTA MEI SAPUTRA	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
12	FARIDA KHARISMA PUTRI	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
13	GINANDA YULIANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
14	HARDIYANTO RUKMONO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
15	INDA MELIANA ROHMAH	B		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
16	KIRANA PRADANA B	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
17	MUHAMMAD SAID	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
18	NOVA HERNOTO SUBAGYO	B	B	Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
19	NOVA KURNIAWAN	B-	B	Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
20	OKKI FEBRIYANTO	B-	B	Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
21	RITA AGUSTININGSIH	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
22	SUBIYARTO WEGIK W	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
23	TEGAR SETYAWAN T	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
24	TRI SEPTIANTO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan

	WIDODO			ornamen yang diperintahkan.
25	WAHYU ARIK TRIJOKO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
26	WAHYU RISTANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
27	WISNU RISTANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.

TUGAS 2 ORNAMEN MODERN

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI		KETERANGAN
		TUGAS	PERBAIKAN	
1	AGIL BIMANTARA	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
2	AGIL WICAKSONO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
3	ANDIKA PANGESTU WIBOWO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
4	ANGGORO BAGASKORO	A-		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
5	ANNISA NOVIASTUTI	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
6	DINDA WIDIAN PUTRI	A-	A	Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
7	DWI MARITO KURNIAWAN	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
8	EDWIN SULISTIANO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
9	EGA HADI SAPUTRO	A-		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
10	EVANS PURNA NUGRAHA	A-	A	Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
11	FAJAR WINANTA MEI SAPUTRA	B+	B+	Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
12	FARIDA KHARISMA PUTRI	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
13	GINANDA YULIANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
14	HARDIYANTO RUKMONO	B+	A	Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
15	INDA MELIANA ROHMAH	A-		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
16	KIRANA PRADANA B	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
17	MUHAMMAD SAID	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
18	NOVA HERNOTO SUBAGYO	A-		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
19	NOVA KURNIAWAN	B		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
20	OKKI FEBRIYANTO	A-		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
21	RITA AGUSTININGSIH	B		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
22	SUBIYARTO WEGIK W	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
23	TEGAR SETYAWAN T	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
24	TRI SEPTIANTO WIDODO	B+		Menunjukkan bentuk motif dan pola yang sesuai dengan ornamen yang diperintahkan.
25	WAHYU ARIK TRIJOKO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.

26	WAHYU RISTANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.
27	WISNU RISTANTO	A		Menunjukkan kreasi dan pengembangan bentuk motif dan pola ornamen.

KEPALA SEKOLAH

**YOGYAKARTA,
GURU MATA PELAJARAN**

**SUYONO,S.Pd.,M.Eng
NIP. 19580623 198003 1 004**

**.....
NIP.**

Hasil Karya

a. Ornamen Primitif

1. Sangat Terampil

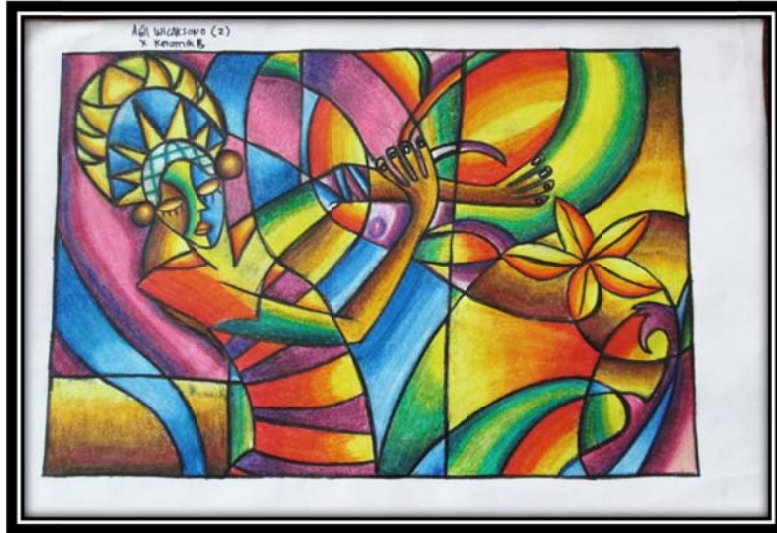


2. Terampil



b. Ornamen modern

1. Sangat Terampil



2. Terampil



Pedoman Pengumpulan Data

**“Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Dasar Kekriyaan Kelas X.B
Program Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK Negeri 5 Yogyakarta”**

Pedoman Observasi

- A. Sarana dan prasarana di SMK Negeri 5 Yogyakarta.
 - 1. Prasarana di SMK Negeri 5 secara umum.
 - 2. Sarana pada pembelajaran dasar kekrayaan kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik.
- B. Proses pembelajaran dasar kekrayaan
 - 1. Kegiatan pendahuluan
 - 2. Kegiatan inti
 - a. Mengamati
 - b. Menanya
 - c. Mengumpulkan informasi
 - d. Mengasosiasi
 - e. Mengkomunikasikan
 - 3. Kegiatan penutup
 - 4. Hasil pembelajaran

Pedoman Wawancara

A. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

1. Bagaimana sejarah singkat SMK Negeri 5 Yogyakarta?
2. Kurikulum apa saja yang digunakan di SMK Negeri 5 Yogyakarta?
3. Sejak kapan kurikulum 2013 diterapkan?
4. Bagaimana menurut bapak tentang penerapan kurikulum 2013?
5. Kelas berapa saja yang menerapkan kurikulum 2013?
6. Apakah semua guru yang menerapkan kurikulum 2013 telah didiklat dalam rangka sosialisasi kurikulum 2013?
7. Guru apa saja yang telah didiklat?
8. Adakah program di SMK Negeri 5 Yogyakarta untuk membantu guru dalam menerapkan kurikulum 2013?
9. Apa kendala dalam penerapan kurikulum 2013?
10. Bagaimana cara SMK Negeri 5 Yogyakarta mengatasi kendala tersebut?

B. Kaprodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik

1. Sudah berapa lama bapak menjabat menjadi Kaprodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik?
2. Ada berapa jumlah peserta didik di Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik?
3. Ada berapa guru yang mengajar dasar kekriyaan kelas X?
4. Mengapa setiap pelajaran dasar kekriyaan kelas X diampu dua orang guru?
5. Bagaimana menurut bapak tentang penerapan kurikulum 2013 di kelas X Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik?
6. Adakah kendala dalam penerapan kurikulum 2013 di Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik?
7. Bagaimana solusi Prodi Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik mengatasinya?

8. Pada Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik, adakah guru yang telah mengikuti diklat kurikulum 2013?
9. Apakah SMK Negeri 5 Yogyakarta khususnya Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik memberikan sosialisasi kepada guru-guru yang belum mengikuti dilkat kurikulum 2013?
10. Apakah guru wajib membuat RPP kurikulum 2013?
11. Adakah guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak membuat RPP kurikulum 2013?
12. Menurut bapak, apakah sarana dan prasarana di SMK negeri 5 Yogyakarta khususnya pada Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik mendukung proses pembelajaran yang kondusif?

C. Guru Utama dan Pendamping Mata Pelajaran Dasar Kekriyaan kelas

X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik.

1. Sudah berapa lama bapak mengajar dasar kekriyaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta?
2. Berapa alokasi waktu dalam setiap pertemuan pembelajaran keramik? Jadi dalam 1 minggu ada berapa pertemuan pak?
3. Sejak kapan kurikulum diterapkan pada pembelajaran keramik kelas X di SMK Negeri 5 Yogyakarta?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang kurikulum 2013?
5. Adakah hambatan tentang penerapan kurikulum 2013?
6. Bagaimana solusi bapak mengatasi hambatan tersebut?
7. Sejak kapan bapak membuat RPP kurikulum 2013?
8. Apa saja yang peserta didik lakukan pada saat kegiatan pendahuluan pembelajaran?
9. Apakah bapak menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*?
10. Apa saja kegiatan peserta didik pada saat pengalaman belajar mengamati?
11. Adakah hambatan dalam proses mengamati? Bila ada bisa disebutkan pak?
12. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
13. Apakah bapak memancing peserta didik untuk Menanya terkait apa yang telah diamati sebelumnya?

14. Apakah siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab? Kalo tidak apa solusi bapak agar peserta didik mau bertanya?
15. Adakah hambatan dalam proses menanya? Bila ada seperti apa hambatan tersebut?
16. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
17. Apa kegiatan peserta didik pada saat mengumpulkan informasi?
18. Apa ada hambatan dalam kegiatan mengumpulkan informasi?
19. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
20. Apa saja yang dilakukan peserta didik pada pengalaman belajar mengasosiasikan?
21. Apa ada hambatan dalam kegiatan mengasosiasikan, bila ada seperti apa pak?
22. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
23. Apa saja kegiatan yang dilakukan peserta didik pada pengalaman belajar mengkomunikasikan?
24. Apakah ada hambatan pak, bila ada coba disebutkan pak?
25. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
26. Menurut bapak apakah dengan Pembelajaran keramik dengan Pendekatan *scientific* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan, pengetahuan, serta sikap peserta didik? Coba jelaskan mengapa?
27. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat penutupan pembelajaran?
28. Materi yang bapak sampaikan apa saja pak?
29. Apa saja metode yang bapak gunakan dalam pembelajaran?
30. Apa saja media yang bapak gunakan dalam pembelajaran?
31. Apa sarana dan prasarana pembelajaran SMK Negeri 5 Yogyakarta mendukung dalam proses pembelajaran?
32. Bagaimana proses penilaian ?

D. Peserta didik Kelas X.B Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik

1. Apa kamu senang belajar dasar kekriyaan? Kenapa?

2. Apa saja yang berdasar kamu pelajari pada saat belajar dasar kekriyaan?
3. Apa yang kamu amati dari gambar yang diberikan guru?
4. Apakah kamu suka bertanya terkait apa yang tidak kamu mengerti tentang gambar yang kamu amati?
5. Apakah guru sering menyuruh kalian untuk bertanya?
6. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan untuk mendapatkan informasi tentang materi yang dipelajari?
7. Apakah kamu sering berdiskusi? Dengan siapa saja kamu berdiskusi?
8. Apakah kegiatan yang dilakukan setelah karya kalian selesai? apakah karya kalian ditampilkan satu persatu oleh guru?
9. Apa saja yang kalian lakukan setelah guru memerintahkan untuk mengumpulkan gambar dan waktu pembelajaran hampir berakhir?
10. Bagaimana pendapat kamu tentang ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dasar kekriyaan?

Pedoman Dokumen

- A. Profil SMK Negeri 5 Yogyakarta
- B. Daftar sarana dan Prasarana
- C. Daftar Program Keahlian di SMK Negeri 5 Yogyakarta
- D. Kompetensi inti dan kompetensi dasar
- E. Silabus
- F. RPP
- G. Daftar nilai
- H. Jadwal pelajaran
- I. Data peserta didik